

**ANALISIS HARGA KARET BERDASARKAN MUTU
KARET PADA PASAR LELANG DI DESA PENEROKAN
KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI**

SKRIPSI

ZELLA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

**ANALISIS HARGA KARET BERDASARKAN MUTU
KARET PADA PASAR LELANG DI DESA PENEROKAN
KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI**

ZELLA

D1B019043

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

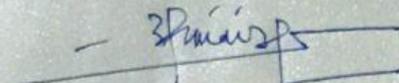
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Harga Karet berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari" yang disusun oleh Zella (D1B019043), telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Mei 2023 dihadapan Tim Penguji yang terdiri dari :

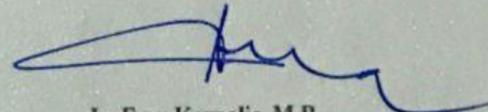
Ketua : Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Si
Sekretaris : Ir. Emy Kernalis, M.P
Penguji Utama : Prof. Dr. Ir. H. Zulkifli Alamsyah, M.Sc
Penguji Anggota : 1. Dr. Ir. A. Rahman, M.S
2. Ir. Dewi Sri Nurchaini, M.P

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

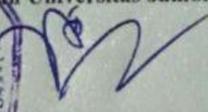

Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M. Si.
NIP. 196412011986031004

Dosen Pembimbing II


Ir. Emy Kernalis, M.P.
NIP. 1959052019866032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi



Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR
NIP. 197301252006042001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zella

NIM : D1B019043

Jurusan : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari berbagai pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari *plagiatisme*.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain atau terdapat *plagiatisme* di dalam skripsi ini maka penulis bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan pengulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Zella

D1B019043

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bukittinggi pada tanggal 23 Januari 2001 dengan nama Zella. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Erianto dan Ibu Padlun AR. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 98 Kota Jambi pada tahun 2013 kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 18 Kota Jambi pada tahun 2016 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Lintau Buo dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Jambi dan diterima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Negeri Tinggi (SBMPTN) dan diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis melaksanakan kegiatan Magang dengan mengikuti program Kampus Merdeka yaitu Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2022 di *Mooi Cakes* Kota Jambi. Pada tanggal 22 Mei 2023, penulis melaksanakan Ujian Sidang Skripsi yang berjudul “Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”. Dibawah bimbingan bapak Dr. Ir.Saidin Nainggolan, M.Si dan Ibu Ir. Emy Kernalis, M.P. serta dinyatakan lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pertanian (S.P).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiratan Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada kedua Orang tua tercinta Bapak Erianto dan Almarhumah Ibu Padlun AR, Kakakku Dika Andryade dan Lita Chyntia Indari, S.E. serta Keluarga Besar yang telah memberikan dukungan penuh dan selalu mendoakan penulis selama ini.
2. Kepada Bapak Dr. Ir Armen Mara, M.Si kemudian digantikan oleh Ibu Siti Kurniasih, S.P. M. Si. Selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah memberi motivasi kepada penulis.
3. Kepada Bapak Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. Emy Kernalis, M.P selaku pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing, memberikan arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Bapak Ir. Jamaludin, M.Si selaku sekretaris Jurusan Agribisnis, Pak Surip dan Kak Ria yang membantu dalam memperlancar urusan yang berkaitan dengan informasi akademik.
5. Kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Zulkifli Alamsyah, M.Sc , Bapak Dr. Ir. A. Rahman, M.S dan Ibu Ir. Dewi Sri Nurchaini, M.P selaku tim penguji

yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini dan para staf bagian akademik Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu penulis.
7. Kepada Sahabat Organisasi Himpunan Ekonomi Sosial Pertanian (MISETA) yang telah memberikan *support* kepada Penulis selama menyusun skripsi.
8. Kepada Abang Muhammad Alhaudhi Dzuhri, S.P, M.Si terima kasih telah menemani dan memberi *support* kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Sahabat sedari SD dan SMP hingga sekarang Rista Olymvia S.Hut dan Risky Octavia yang telah menemani Penulis hingga Penulis menyusun Skripsi.
10. Sahabat sedari SMA hingga sekarang Apriyani S. Kom., Putri Oktaviani, S.Pd., Oki Sulisya Bakti, S.Pd., Adjeng Pratiwi Djatmiko S.Farm., Danya Alfiati, S.T., yang telah mensupport penulis.
11. Keluarga besar Agribisnis angkatan 2019 terutama sahabat terbaik Anggi Diyah Ayu Oka, S.P., Maudila Putri Maharani, S.P., Intan Katherina Lingga, S.P., Ira Lestari, S.P., Silvi Theresia, S.P., Siti Namiranda, S.P., Rudhatul Jannah, S.P., Bima Prasetya, S.P., Jony Kurniawan, S.P., Robbi Anta Ridho, S.P., Muhammad Irfan, S.P., Alfarissi Muammar, S.P.,

Muhammad Rafif Julio Putra, S.P. yang telah banyak membantu dan memberi semangat kepada penulis.

12. Instansi-instansi terkait yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari dan Kantor Desa Penerokan.

ABSTRAK

Zella, Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Dibimbing oleh **Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M.Si dan Ir. Emy Kernalis, M.P.**

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menggambarkan kondisi pasar lelang karet Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. 2) Untuk mengetahui metode penetapan harga berdasarkan mutu karet pada pasar lelang Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penarikan sampel petani menggunakan metode *Sensus*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik inferensial dengan 60 petani responden dan 3 konsumen pabrik responden. Alat analisis yang digunakan yaitu *Anova One Way*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pasar lelang karet Desa Penerokan dibawah pengawasan KUD Berdikari. Pasar lelang sebagai sarana bertemunya penjual (petani karet) dan pembeli (konsumen pabrik) dalam kegiatan pemasaran karet, pada kegiatan pemasaran di pasar lelang pembentukan harga dilakukan secara transparan dan terbuka. 2) Berdasarkan hasil uji *Anova one way* menunjukkan bahwa mutu dengan harga rill yang ditetapkan oleh konsumen pabrik tidak akurat dengan harga disperindag, sehingga harga rill dan harga disperindag terdapat selisih harga yang jauh berbeda yang menyebabkan harga yang diterima petani tidak sesuai dengan harga disperindag.

Kata Kunci : Pasar Lelang, Mutu Karet, Harga Karet

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”**.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ir. Saidin Nainggolan, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan ibu Ir. Emy Kernalis, M.P. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, dan berpola pikir yang baik selama penyelesaian skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Jambi, 22 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori Pasar.....	12
2.1.1 Pemasaran.....	12
2.1.2 Fungsi Pemasaran.....	13
2.1.3 Pasar Persaingan Tidak Sempurna.....	13
2.1.4 Pasar Lelang.....	14
2.1.5 Saluran Pemasaran.....	15
2.1.6 Lembaga Pemasaran.....	16
2.2 Mekanisme Penetapan Harga Karet.....	17
2.2.1 Penetapan Harga.....	17
2.2.2 Tujuan Penetapan Harga.....	18
2.2.3 Penetapan Mutu.....	19
2.2.4 Kadar Karet Kering.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	21
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
2.5 Hipotesis Penelitian.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	28
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	29
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Metode Penarikan Sampel.....	30
3.4 Metode Analisis Data.....	30
3.5 Konsepsi Pengukuran.....	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	35
4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian.....	35
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	36
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	37
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	38
4.1.4.1 Pendidikan.....	38
4.1.4.2 Kesehatan.....	40
4.1.4.3 Agama.....	42
4.1.4.4 Transportasi.....	42
4.1.4.5 Fasilitas Penunjang Ekonomi Masyarakat.....	43
4.2 Gambaran Umum Pasar Lelang.....	44
4.2.1 Pasar Lelang Karet Penerokan.....	44
4.2.2 Identitas Petani Responden.....	48
4.2.2.1 Umur.....	49
4.2.2.2 Tingkat Pendidikan Petani.....	50
4.2.2.3 Jumlah Anggota Keluarga.....	51
4.2.2.4 Pengalaman Berusaha Tani.....	52
4.2.3 Identitas Konsumen Pabrik.....	53
4.2.4 Fungsi Pemasaran.....	54
4.2.4.1 Fungsi Pertukaran.....	54
4.2.4.2 Fungsi Fisik.....	55
4.2.4.3 Fungsi Fasilitas.....	55
4.3 Analisis Penetapan Mutu Karet oleh Konsumen Pabrik.....	56
4.4 Analisis Penetapan Harga Karet oleh Konsumen Pabrik.....	61
4.5 Analisis Penetapan Harga Karet berdasarkan Mutu Karet.....	64
4.6 Implikasi Penelitian.....	67
V. KESIMPULAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Luas Panen, Produksi, Produktivitas Perkebunan Komoditi Karet di Kabupaten Batanghari Tahun 2021.....	3
2	Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Perkebunan Komoditi di Kecamatan Bajubang Tahun 2021.....	5
3	Luas Panen, Produ/ksi dan Jumlah Petani Perkebunan Komoditi di Kecamatan Bajubang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2021.....	6
4	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga Desa Penerokan Tahun 2022.....	36
5	Distribusi Mata Pencaharian Penduduk menurut Jenis Pekerjaan di Desa Penerokan Tahun 2022.....	37
6	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Penerokan Tahun 2022.....	39
7	Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Penerokan Tahun 2022.....	40
8	Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Penerokan Tahun 2022.....	41
9	Fasilitas Penunjang Ekonomi di Desa Penerokan Tahun 2022.....	43
10	Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Perlakuan Pasca Panen Karet di Daerah Penelitian Tahun 2022.....	46
11	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2022.....	49
12	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2022.....	50

13	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2022.....	51
14	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2022.....	52
15	Fungsi Pertukaran Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.....	54
16	Fungsi Fisik Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.....	55
17	Fungsi Fasilitas Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.....	56
18	Hasil Uji <i>Anova One Way</i> berdasarkan Penetapan Mutu Karet oleh Konsumen Pabrik I, II dan III Pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2023.....	58
19	Hasil Tukey HSD Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	60
20	Hasil Uji <i>Anova One Way</i> berdasarkan Penetapan Harga Karet oleh Konsumen Pabrik I, II dan III Pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2023.....	62
21	Hasil Tukey HSD Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Komoditi di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	74
2	Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Karet di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2020.....	75
3	Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2020.....	76
4	Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kabupaten Menurut Kecamatan Tahun 2020.....	77
5	Luas Lahan Berdasarkan Jenis Komoditas Desa Penerokan Tahun 2022.....	78
6	Distribusi Frekuensi dan Presentase Petani Sampel berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian.....	79
7	Perlakuan Pasca Panen Karet yang dilakukan oleh Petan sebagai Peserta Lelang Tahun 2022.....	80
8	Total Produksi Karet yang diangkut oleh Konsumen Pabrik di Pasar Lelang 2022.....	85
9	Identitas Petani Sampel di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2022.....	86
10	Identitas Responden Konsumen Pabrik pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2022.....	90
11	Mutu Karet, Harga Rill dan Harga Disperindag oleh Konsumen Pabrik di Pasar Lelang Penerokan Tahun 2023.....	99
12	Distribusi Petani Responden berdasarkan Mutu Kadar Karet Kering di Pasar Lelang Tahun 2022.....	100
13	Hasil Analisis Uji <i>Descriptives Anova One Way</i> Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	101
14	Hasil Uji Homogenitas Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	102
15	Hasil Uji Anova Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	103

16	Hasil <i>Multiple Comparisons</i> Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	104
17	Hasil Turkey HSD Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	105
18	Hasil Analisis Uji <i>Descriptive Anova One Way</i> Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	106
19	Hasil Uji Homogenitas Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	107
20	Hasil Uji Anova Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	108
21	Hasil <i>Multiple Comparisons</i> Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	109
22	Hasil Tukey HSD Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.....	110
23	Kuisisioner Petani.....	111
24	Kuisisioner Konsumen Pabrik.....	113
25	Dokumentasi Penelitian.....	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu kontributor dalam pendapatan suatu wilayah. Perkebunan merupakan dorongan utama dalam pengembangan agribisnis dari hulu hingga agribisnis hilir sehingga mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan khususnya pada petani, selain itu subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian di suatu wilayah. Subsektor perkebunan juga tidak kalah penting dari subsektor-subsektor lain pada sektor pertanian sebagai pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berbagai macam komoditi yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kopi, coklat, teh dan lain sebagainya yang merupakan komoditi yang dijadikan sebagai bahan baku industri yang diterima di pasar internasional. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha dari perkebunan rakyat dan selebihnya merupakan usaha oleh perkebunan milik swasta dan perkebunan milik pemerintah (Soetrisno, 1999).

Salah satu subsektor perkebunan yang berpotensi untuk ditingkatkan yaitu subsektor perkebunan karet. Perkebunan karet merupakan salah satu dari sektor pertanian dan sektor basis perekonomian yang dimiliki oleh Provinsi Jambi. Hal ini sejalan dengan pentingnya karet bagi keberlangsungan perekonomian, sebagai sumber pendapatan masyarakat khususnya petani swadaya karet serta penyedia lapangan kerja untuk para petani di Provinsi Jambi. Komoditi karet juga merupakan salah satu komoditi unggulan penghasil devisa negara dan karet

sebagai penyumbang terbesar dalam *Gross Domestic Product* (GDP) pertanian. Perkebunan karet memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat mengingat bahwa karet memiliki kemampuan berproduksi terus menerus sepanjang tahunnya. Selain itu, karet juga belum dapat disubstitusikan dengan komoditi lainnya, hal inilah yang dapat membuktikan bahwasanya perkebunan karet memiliki daya saing yang cukup baik dan karet juga memiliki potensi cukup besar dalam menunjang perekonomian wilayah.

Dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan karet merupakan subsektor perkebunan terluas kedua setelah subsektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dimana memiliki luas panen seluas 383.162 Ha dengan jumlah produksi karet sebesar 357.486 ton. Hal ini menandakan bahwa karet berpotensi cukup besar dan menjadi komoditi unggulan di Provinsi Jambi (Lampiran 1). Perkembangan luas lahan subsektor perkebunan karet di Provinsi Jambi selama empat tahun terakhir dimulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020 luas panen subsektor perkebunan karet mengalami peningkatan luas panen dari 366.932 Ha hingga 383.162 Ha dengan jumlah produksi karet yang semakin meningkat dari 341.313 ton hingga 357.486 ton (Lampiran 2).

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jambi dimana subsektor perkebunan menjadi subsektor unggulan khususnya komoditi karet. Terdapat beberapa Kabupaten yang menjadi sentra penghasil karet di Provinsi Jambi. Salah satunya adalah Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang memiliki perkebunan karet terluas kedua setelah Kabupaten Merangin dengan luas panen perkebunan karet sebesar 20 persen dari total luas panen perkebunan karet secara keseluruhan, sehingga

mampu memproduksi karet sebesar 19,98 persen dari jumlah produksi di Kabupaten Batanghari dengan produktivitas sebesar 0,94 ton/Ha (Lampiran 3).

Ditinjau dari data luas panen, produksi serta produktivitas perkebunan komoditi yang ada di Kabupaten Batanghari bahwa perkebunan karet merupakan perkebunan yang cukup berpotensi setelah perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa luas panen perkebunan karet di Kabupaten Batanghari pada tahun 2021 tertinggi kedua dibandingkan dengan sektor lainnya. Adapun luas panen, produksi serta produktivitas yang mengusahakan komoditi karet dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Komoditi di Kabupaten Batanghari Tahun 2021.

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Karet	64.286	61.487	0,95
Kelapa Sawit	149.228	474.325	3,17
Kelapa Dalam	301	325	1,07
Kelapa Hibryda	14	19	1,35
Kopi	7	7	1,00
Lada	7	5	0,71
Kakao	35	32	0,91
Pinang	36	17	0,47
Kemiri	1	1	1,00
Kapok	4	2	0,50
Aren	29	39	1,34
Jumlah	213.948	536.259	12,47

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Tabel 1 Menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kabupaten Batanghari memiliki luas panen terbesar kedua setelah perkebunan kelapa sawit pada tahun 2021 yaitu seluas 64.286 ha dan jumlah produksi karet sebesar 61.487 ton yang merupakan jumlah produksi terbanyak kedua setelah jumlah produksi kelapa sawit. Produktivitas perkebunan karet sebesar 0,95 ton/Ha. Untuk meningkatkan produktivitas karet maka dari itu perlu adanya penanganan yang baik dalam

melakukan budidaya dan pemeliharaan karet tersebut, agar dapat meningkatkan produksi karet tiap tahunnya.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perkebunan karet diduga berpotensi secara optimal dapat membantu perekonomian di wilayah Kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari memiliki delapan kecamatan yang memiliki penyebaran perkebunan karet hampir di seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Batanghari sebagaimana dapat dilihat terdapat beberapa Kecamatan di Kabupaten Batanghari yang memiliki potensi dan pengembangan komoditas karet salah satunya di Kecamatan Bajubang. Kecamatan Bajubang merupakan kecamatan yang memiliki perkebunan karet terluas kedua sebagai penghasil karet setelah Kecamatan Batin XXIV. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Bajubang digunakan sebagai perkebunan karet dengan luas lahan tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 3.080 Ha, lalu luas lahan tanaman menghasilkan (TM) seluas 17.056 Ha dan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) seluas 2.808 Ha. Total luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Bajubang mencapai 22.944 Ha dengan jumlah produksi sebesar 16.464 ton (Lampiran 4).

Ditinjau dari luas lahan dan produksi perkebunan komoditi yang ada di Kecamatan Bajubang, perkebunan memiliki kemampuan meningkatkan pendapatan petani yang ada di Kecamatan Bajubang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari bahwa Kecamatan Bajubang pada tahun 2021 perkebunan karet memiliki luas lahan terluas setelah luas lahan perkebunan kelapa sawit. Adapun luas panen, produksi serta jumlah petani yang mengusahakan komoditi karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Perkebunan Komoditi di Kecamatan Bajubang Tahun 2021.

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani (KK)
Karet	16.164	15.533	5.107
Kelapa Sawit	34.132	115.169	12.156
Kelapa Dalam	16.00	19.00	54
Kelapa Hibryda	2.00	4.00	18
Kopi	2.00	2.00	19
Lada	1.00	0.5	2
Kakao	-	-	-
Pinang	-	-	-
Kemiri	-	-	-
Kapok	-	-	-
Aren	-	-	-
Jumlah	50.317	130.727,5	17.356

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kecamatan Bajubang memiliki luas panen perkebunan karet seluas 16.164 Ha dengan jumlah produksi karet yaitu sebesar 15.533 ton. Tercatat bahwa jumlah petani karet yang ada di Kecamatan Bajubang adalah sebanyak 5.107 KK. Dapat dilihat dari luas lahan tanaman karet yang ada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari bahwa tanaman karet memiliki luas lahan terluas kedua setelah tanaman kelapa sawit yang berarti karet juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

Kecamatan Bajubang merupakan wilayah administratif dari Kabupaten Batanghari, yang memiliki sepuluh desa diantaranya adalah Kelurahan Bajubang, Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, Desa Pompa Air, Desa Bungku, Desa Batin, Desa Patajen, Desa Mekar Seri Nes, Desa Mekar Jaya dan Desa Sungkai. Kecamatan Bajubang secara geografis sangat sesuai untuk tanaman perkebunan khususnya perkebunan karet. Desa Penerokan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari, yang mayoritas penduduk Desa

Penerokan Kecamatan Bajubang berprofesi sebagai petani khususnya petani karet.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bajubang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2021.

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani (KK)
1.	Kelurahan Bajubang	1.312	1.287	212
2.	Penerokan	3.767	3.584	691
3.	Ladang Peris	3.030	2.888	397
4.	Pompa Air	2.340	2.253	256
5.	Bungku	570	566	250
6.	Batin	348	343	346
7.	Patajen	289	280	274
8.	Mekar Jaya	292	287	296
9.	Mekar Seri Nes	138	128	110
10.	Sungkai	172	168	153
	Jumlah	12.835	11.784	2.985

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Penerokan memiliki luas panen seluas 3.767 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.584 ton dengan jumlah petani karet sebanyak 691 KK dari total keseluruhan jumlah luas lahan, jumlah produksi dan jumlah petani karet di Kecamatan Bajubang. Jika dilihat bahwa Desa Penerokan merupakan desa dengan luas panen karet terluas di Kecamatan Bajubang dan jumlah produksi karet tertinggi diantara desa yang lainnya. Oleh sebab itu dengan adanya keunggulan ini subsektor perkebunan karet dapat ditingkatkan lagi agar dapat menjadi sumber pendapatan petani.

Desa Penerokan merupakan sentra produksi karet terbesar di Kecamatan Bajubang dibandingkan dengan desa - desa yang ada di Kecamatan Bajubang tersebut. Desa Penerokan juga merupakan pusat pemasaran karet yaitu pasar lelang karet yang dimana petani dari desa lain pun dapat memasarkan karetnya tersebut ke pasar lelang ini. Dalam kegiatan jual beli karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang menggunakan sistem lelang untuk memasarkan hasil panen

petani karet dengan cara menjual karet di pasar lelang. Pasar lelang secara konseptual merupakan penyelenggara transaksi perdagangan komoditi sebagai upaya untuk penemuan harga terbuka, transparan, memberi perlindungan nilai dan peningkatan efisiensi perdagangan. Dengan demikian, pada dasarnya pasar lelang ditujukan untuk menciptakan transparansi harga melalui mekanisme tawar menawar secara langsung antara penjual dan pembeli (Hartono *et al.*, 1996). Tujuan dari pelaksanaan pasar lelang yaitu untuk memperpendek mata rantai jalur pemasaran, terciptanya transparansi mekanisme pembentukan harga komoditi, meningkatkan posisi rebut tawar, meningkatkan pendapatan petani dan yang paling penting yaitu penetapan harga sesuai mutu (Purnomo *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari bahwa pasar lelang ini dilakukan dalam dua kali sebulan pada minggu kedua dan minggu keempat yang dilaksanakan pada hari Rabu. Dalam prosesnya petani menjual karetnya melalui pasar lelang karet dengan pengawasan pengurus lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari. Koperasi ini berdiri pada 2 November 1989. Kelembagaan ini dibentuk atas dasar dari kepentingan bersama. Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari yang terdiri dari tiga konsumen pabrik yaitu dari konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Dalam kegiatan pasar lelang ini tentu adanya saluran pemasaran karet, penentuan mutu karet dan penetapan harga karet.

Pada lima tahun terakhir petani yang menjual karet di pasar lelang biasanya terdapat lebih dari ratusan petani yang menjadi peserta lelang, namun

pada saat ini hanya tersisa puluhan petani yang menjual karet ke pasar lelang Desa Penerokan dikarenakan sebagian petani beralih menjual karetnya ke tengkulak. Meskipun demikian terdapat kelebihan dari pasar lelang ini yaitu harga pasar lebih terbuka. Namun, kelemahan dari pasar lelang yaitu dalam penetapan harga yang diduga kurang tepat disebabkan oleh mutu karet yang rendah yang hanya dilakukan dengan pengamatan secara visual berdasarkan kebersihan, kekenyalan dan kandungan air tanpa adanya penggunaan alat tertentu dan harga yang diberikan kepada petani jauh lebih rendah dari indikasi harga yang ditetapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Petani di Desa Penerokan menjual karet ke pasar lelang dalam bentuk bahan olahan karet atau disebut dengan Bokar. Bokar diletakkan di lapangan terbuka yang telah disediakan dan diberi nama peserta serta nomor urut pada bokar tersebut. Setelah itu dilakukan penilaian mutu menggunakan gergaji dan menginjak-injak karet untuk menentukan mutu karet tersebut. Harga karet yang ditetapkan oleh masing – masing konsumen pabrik bervariasi. Dalam penetapan harga tertinggi karet mengacu pada pasar karet dunia sebagaimana yang telah diindikasikan oleh *Singapore Commodity Market (SICOM)* yang menjadi pasar utama bagi bahan olahan karet kering Indonesia (James, 2015).

Komoditi karet di Desa Penerokan merupakan sumber utama pendapatan bagi petani. Sebagian petani yang mengikuti pasar lelang tentunya menjual karet berdasarkan oleh bobot karet bukan berdasarkan mutu pada karet tersebut yaitu Kadar Karet Kering (KKK). Dikarenakan para petani mengharapkan berat karet lebih besar oleh sebab itu sebagian petani melakukan perendaman dan menambah

benda-benda lain agar karet tersebut semakin berat walaupun mutu karet yang rendah agar mendapatkan harga sedikit lebih tinggi.

Penetapan harga karet yang diperoleh petani di Desa Penerokan dipengaruhi oleh penetapan mutu, sehingga apabila penetapan harga karet rendah maka mutu karet juga rendah. Sementara itu untuk menentukan mutu karet saat ini di Desa Penerokan masih menggunakan cara yang sederhana dengan pengamatan secara langsung (visual) dan konsumen pabrik belum menggunakan alat khusus dalam penetapan mutu karet tersebut. Hal ini menimbulkan permasalahan terhadap penetapan mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik terhadap karet yang dijual oleh peserta pasar lelang yang berakibat pada penetapan harga karet yang diterima oleh petani karet sebagai peserta lelang. Permasalahan yang timbul dalam penetapan mutu karet dan penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) di pasar lelang Desa Penerokan, konsumen pabrik belum menggunakan alat khusus untuk menilai dan menetapkan mutu karet sehingga harga yang ditetapkan sesuai dengan penetapan mutu secara sederhana. Untuk melihat perbedaan penetapan harga dan mutu oleh masing-masing konsumen pabrik dapat dilihat dari perbandingan rata-rata harga dan mutu yang ditetapkan konsumen pabrik. Diduga terdapat perbedaan rata-rata harga dan mutu secara signifikan antara konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Perumusan Masalah

Karet merupakan komoditas unggulan yang berpotensi terhadap pendapatan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet. Desa Penerokan merupakan salah satu Desa penghasil komoditi karet yang terletak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Beberapa permasalahan yang timbul dilapangan adalah harga karet yang diperoleh petani di Desa Penerokan terbilang rendah, diduga rendahnya motivasi petani dalam menghasilkan karet bermutu tinggi yang mempengaruhi pendapatan petani karet yang diperoleh dari kegiatan jual beli karet di pasar lelang Desa Penerokan. Penetapan harga karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada kegiatan jual beli di pasar lelang ditentukan oleh mutu yang dimana mutu karet hanya dengan pengamatan secara visual yang diduga berdampak terhadap harga karet yang diperoleh petani sehingga terjadinya perbedaan penetapan harga berdasarkan mutu oleh masing-masing konsumen pabrik. Maka berdasarkan latar belakang dan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?
2. Bagaimana perbedaan harga karet berdasarkan mutu oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis perbedaan harga karet berdasarkan mutu karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya mengenai penetapan harga berdasarkan mutu karet.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pasar

2.1.1 Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memiliki fungsi untuk membawa atau menyampaikan barang maupun jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga dapat diartikan sebagai proses sosial maupun manajerial yang pada hal ini bahwa sekelompok atau individu memenuhi kebutuhan dengan menciptakan, menawarkan serta menukarkan produk yang bernilai satu sama lain (Hanafie, 2010). Pemasaran juga sering disebut dengan pemasaran tataniaga. Pemasaran adalah sebuah sistem suatu kegiatan bisnis perencanaan yang menetapkan harga, promosi, distribusi dan transaksi nilai tukar yang menguntungkan dan saling memuaskan antara penyedia dan penggunanya (Malau, 2017). Dalam pemasaran tentunya ada permintaan efektif yang artinya keinginan untuk membeli yang berhubungan dengan kemampuan untuk membayar. Efektif dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana jumlah yang diminta sesuai dengan harga normal.

Pemasaran dapat ditinjau dari prospektif makro atau aspek ekonomi dan prospektif mikro atau aspek manajemen yang memiliki ruang lingkup berbeda. Dapat dilihat dari aspek ekonomi yaitu ruang lingkup pemasaran produk agribisnis merupakan keseluruhan aliran produk agribisnis yang dimulai dari petani produsen hingga ke konsumen akhir yang meliputi seluruh aktivitas bisnis. Jika dilihat dari aspek manajemen bahwa manajemen pemasaran dapat diartikan sebagai perusahaan atau organisasi secara individu maupun kelompok mendapatkan yang dibutuhkan oleh mereka dan menciptakan, menawarkan serta

mempertukarkan produk dengan pihak lain sehingga tujuan perusahaan tersebut tercapai (Asmarantaka, 2014).

2.1.2 Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran yaitu kegiatan atau tindakan-tindakan yang diberikan dalam proses pengaliran barang dari tangan produsen hingga ke konsumen. Proses pengaliran barang terdapat beberapa fungsi yang harus dilakukan baik itu produsen, perantara maupun oleh konsumen (Hamid, 2000).

Asmarantaka (2014) menyatakan bahwa fungsi-fungsi pemasaran dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Fungsi pertukaran yaitu aktivitas dalam perpindahan hak milik barang atau jasa yang terdiri dari fungsi penjualan dan fungsi pembelian.
2. Fungsi fisik yaitu aktivitas penanganan, pergerakan dan perubahan fisik dari produk atau jasa serta turunannya. Fungsi ini membantu menyelesaikan permasalahan dari pemasaran seperti dimana, apa dan kapan pemasaran itu terjadi. Fungsi ini terdiri dari fungsi penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan.
3. Fungsi fasilitas yaitu fungsi yang memperlancar fungsi pertukaran dan fisik. Aktivasnya tidak langsung dalam sistem pemasaran, tetapi memperlancar dalam proses fungsi pertukaran dan fisik. Fungsi ini terdiri dari fungsi standarisasi, komunikasi dan intilijen pemasaran.

2.1.3 Pasar Persaingan Tidak Sempurna

Pasar persaingan tidak sempurna merupakan suatu bentuk pasar yang mencerminkan sebuah kondisi dimana hanya ada penjual tunggal atau beberapa saja, hal inilah yang menjadikan pembeli terlihat begitu masif dengan kata lain,

hal tersebut hampir sama dengan sebuah produk tunggal yang tidak memiliki cadangan lain ataupun penggantinya. Pasar persaingan tidak sempurna juga disebut sebagai suatu bentuk pasar yang tidak teroganisir secara sempurna, oleh karena itu, jenis pasar tersebut dianggap tidak sempurna karena adanya kecacatan yang bisa menimbulkan ketidakadilan dalam pasar. Terdapat beberapa jenis pasar persaingan tidak sempurna yaitu pasar monopoli, pasar oligopoli, pasar monopolistik, pasar monopsoni dan dalam penelitian ini terkhusus yaitu pasar oligopsoni.

Pasar oligopsoni merupakan keadaan suatu pasar yang hanya memiliki beberapa pembeli dan memiliki banyak penjual (Wijaya, 2020). Produk yang ditawarkan hanya sejenis maupun beragam dengan adanya persaingan harga dan non harga. Pasar oligopsoni ini memberi informasi tentang produk sangat sedikit sehingga terjadinya ketergantungan satu sama lain antar pedagang. Dalam pasar oligopsoni ini para konsumen membuat sebuah kesepakatan bersama untuk menguasai pembelian komoditas harganya dapat dikendalikan. Produsen tidak mempunyai pilihan lain selain menjual komoditinya tersebut ke konsumen pabrik ini. Pada dasarnya pasar oligopsoni ini menjadikan oligopsoni buatan yang disebut dengan pasar lelang.

2.1.4 Pasar Lelang

Pasar lelang merupakan sarana untuk bertemunya para penjual atau petani dengan pembeli atau pedagang secara langsung dengan adanya pembentukan harga yang dilakukan dengan cara yang transparan atau terbuka tanpa adanya kolusi antara pelaku usaha dan tanpa adanya suatu tekanan dari pihak manapun (Bappebti, 2017). Pasar lelang secara konseptual merupakan penyelenggara

transaksi perdagangan komoditi agro yang berupaya penemuan harga transparan atau terbuka, memberikan perlindungan nilai serta peningkatan efisiensi perdagangan. Konsep pasar lelang tersebut telah dijelaskan dalam ketentuan penyelenggara pasar lelang spot yaitu penyerahan segera. Penentuan harga ditentukan sebagai konsekuensi pertemuan kekuatan *supply* dan *demand* pada titik keseimbangan harga pasar. Melalui informasi yang lengkap tentang mutu dan harga sehingga biaya transaksi dianggap nol dan pasar sebagai solusi yang efisien. Oleh demikian dalam penemuan harga terjadinya proses kesepakatan antara penjual dan pembeli pada tingkat harga pasar yang disepakati agar terjadinya transaksi (Kuntadi, 2012)

Menurut Mertes (2010) teori pasar lelang adalah studi tentang pasar yang berdasarkan kesediaan pembeli dan kesediaan penjual dan juga niat mereka agar memfasilitasi perdagangan dengan penawaran harga hingga adanya kesepakatan nilai harga produk yang bersangkutan. Dilihat dari teorinya bahwa, individu dengan persepsi nilainya akan menawar secara bolak-balik hingga disepakati pada nilai tertentu dan penjualan terfasilitasi antara pembeli dan penjual, sehingga dalam hal ini terjadilah keseimbangan harga, dari harga yang *unfair* menjadi *fair*.

2.1.5 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan sepankat alur yang diikuti produk atau jasa setelah produksi dan berakhir dalam pembelian dan digunakan oleh pengguna akhir. Sistem pasar oligopsoni mempunyai saluran pemasaran yang sederhana. Komoditi pertanian yang lebih cepat sampai ke tangan konsumen akhir. Saluran pemasaran (*marketing channels*) yaitu sekelompok organisasi yang saling

bergantung dan terlibat dalam proses pembuatan produk atau jasa yang disediakan untuk digunakan atau dikonsumsi (Kotler dan Keller, 2009)

Kotler dan Keller (2009) mengemukakan bahwa, saluran pemasaran dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu :

- a. Saluran tingkat nol (*zero-level channel*) disebut juga saluran pemasaran langsung (*direct marketing channel*) terdiri dari produsen yang menjual langsung ke pelanggan akhir.
- b. Saluran tingkat satu (*one - level channel*) mempunyai satu perantara penjualan, seperti pengecer.
- c. Saluran tingkat dua (*two-level channel*) mempunyai dua perantara. Dalam pasar konsumen, perantara ini biasanya pedagang grosir dan pengecer.
- d. Saluran tingkat tiga terdiri dari tiga perantara (*three-level channel*). Dalam industri, pengemasan daging, pedagang grosir menjual ke pedagang besar, yang menjual ke pengecer kecil.

2.1.6 Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan aktivitas pemasaran, menyalurkan jasa dan produk pertanian kepada konsumen akhir. Peran lembaga pemasaran adalah melakukan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi kebutuhan dan keinginan secara maksimal.

Hamid (2000) menyatakan bahwa lembaga pemasaran dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli hasil-hasil pertanian dari petani-petani produsen, kemudian hasil itu dikumpulkan pada suatu tempat atau pada beberapa tempat dan dijual kepada pedagang-pedagang lain.

- b. Pedagang penerima dan penyebar adalah pedagang yang membeli barang dalam jumlah besar dari pedagang-pedagang pengumpul yang kemudian barang itu disimpan dan dijual kepada pelanggan yang lain. Pedagang yang menerima barang dan kemudian menjualnya ke pengecer disebut dengan pedagang penyebar. Sedangkan pedagang yang tidak langsung menjualnya ke pedagang pengecer disebut dengan pedagang penerima.
- c. Pedagang pengecer adalah pedagang yang secara langsung menjual atau mengecerkkan barang kepada konsumen.
- d. Pedagang makelar adalah pedagang perantara yang dapat menghubungkan pihak pembeli dengan pihak penjual. Kegiatannya adalah mengumpulkan sumber-sumber penawaran dan permintaan.
- e. Pelelang adalah pedagang perantara yang menyediakan tempat dan kesempatan bagi pembeli dan penjual barang. Fungsinya adalah pelelang dalam usaha jual dan beli barang mengikuti pembentukan harga secara terbuka.

2.2 Mekanisme Penetapan Harga Karet

2.2.1 Penetapan Harga

Harga merupakan nilai tukar suatu barang yang dinyatakan dalam bentuk uang, tetapi bukan saja harga barang-barang konsumsi, hal yang sama juga berlaku bagi alat- alat produksi yang ditukar. Menurut Sudiyono (2002) menyatakan bahwa pemasaran biaya menentukan batas terendah dari harga. Perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor dalam menentukan kebijakan harganya, diantaranya memilih tujuan penetapan harga, menentukan permintaan, memperkirakan biaya, menganalisis biaya, harga dan penawaran pesaing, memilih metode penetapan harga dan memilih harga akhir.

Harga merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya tersebut. Konsumen berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila tingkat kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi (Gitosudarmo, 2009). Sedangkan menurut (Kotler, 2004) bahwa tinggi atau rendahnya harga suatu produk akan tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Permintaan merupakan apabila permintaan konsumen terhadap produk tinggi biasanya merupakan indikator bahwa daya beli konsumen tinggi. Dengan kondisi demikian maka harga akan dapat ditetapkan secara maksimal.
- b) Biaya merupakan penepatan biaya secara minimal sebatas tingkat biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk memperhatikan juga kondisi perekonomiannya.
- c) Persaingan merupakan faktor ini dapat menyebabkan tingkat harga berada diantara dua *ekstrem* yaitu pada tingkat harga terendah (*ekstrem minimal*) dan pada tingkat harga tertinggi (*ekstrem maximal*).

2.2.2 Tujuan Penetapan Harga

Menurut Fandy Tjiptono (2008) tujuan penetapan harga pada dasarnya terdapat empat jenis tujuan penetapan harga, yaitu :

1. Tujuan berorientasi pada laba

Asumsi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba tinggi. Dalam era persaingan global yang kondisinya sangat kompleks maksimalisasi laba sangat sulit dicapai,

karena sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga tertentu.

2. Tujuan berorientasi pada *volume*

Perusahaan menetapkan harganya berdasarkan tujuan yang berorientasi pada volume tertentu atau yang biasa dikenal dengan istilah *pricing objectives*. Harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan.

3. Tujuan Berorientasi pada Citra

Citra atau *image* suatu perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga. Perusahaan dapat menerapkan harga tinggi untuk membentuk citra perusahaan. Penetapan harga tinggi atau rendah bertujuan untuk meningkatkan persepsi konsumen terhadap keseluruhan bauran produk yang ditawarkan perusahaan.

4. Tujuan Stabilitas Harga

Dalam pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila suatu perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka. Kondisi seperti inilah yang mendasari terbenuhnya tujuan stabilitas yang dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin.

2.2.3 Penetapan Mutu

Mutu atau kualitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan dari konsumen tersebut, oleh sebab itu produsen harus selalu menjaga reputasinya di mata konsumen. Usaha dalam menjaga reputasi atau nama baik dapat dilakukan dengan menjaga mutu/kualitas barang yang dihasilkan. Menurut (Render, 2004) mutu merupakan keseluruhan fitur dan karakteristik produk atau

jasa yang mampu dalam memuaskan kebutuhan yang terlihat atau yang tersamarkan. Menurut (Supriyono, 2002) mutu adalah tingkat baik buruknya sesuatu produk. Mutu dapat didefinisikan sebagai tingkat keunggulan, oleh sebab itu mutu adalah ukuran relatif kebaikan. Secara operasional, produk bermutu yaitu produk-produk yang memenuhi harapan pelanggan.

2.2.4 Kadar Karet Kering (KKK)

Menurut (Pristiyanti, 2006) Kadar Karet Kering (KKK) merupakan kandungan padatan karet per satuan berat (%). KKK lateks atau bekuan sangat penting untuk diketahui karena selain dapat digunakan sebagai pedoman penentuan harga juga merupakan standar dalam pemberian bahan kimia untuk pembuatan produk lanjutan seperti *Ribbed Smoke Sheet (RSS)*, *Thin Pale Crepe (TPC)* dan Lateks Pekat (LP). Kadar Karet Kering pada lateks ini juga tergantung dalam beberapa faktor yaitu jenis klon, umur pohon, waktu penyadapan, musim dan suhu udara. Terdapat beberapa metode dalam penentuan Kadar Karet Kering (KKK) yaitu salah satunya adalah metode laboratorium yang dilakukan dengan cara pembekuan, pencucian kemudian pengeringan yang bertujuan agar menjaga karet terbebas dari kontaminan air maupun kontaminan lainnya. Namun penetapan mutu karet pada pasar lelang di Desa Penerokan menggunakan cara pengamatan visual.

Rumus perhitungan Kadar Karet Kering ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kadar Karet Kering} = \frac{\text{berat krep kering}}{\text{berat lateks}} \times 100\%$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian James. S, *et al* (2015) mengenai “Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi” diperoleh hasil penelitian bahwa hasil analisis besarnya bagian harga yang diterima oleh petani pada saluran pemasaran I (Petani – Pasar Lelang – Konsumen akhir) lebih tinggi dibandingkan dengan saluran pemasaran II (Petani – PPD/K (Pasar Non Lelang) – Konsumen Akhir). Bagian harga yang diterima petani pada saluran pemasaran I yaitu sebesar 93,02% dan saluran pemasaran II yaitu sebesar 76,52%. Hasil analisis diperoleh nilai t-test hitung (*Equal Variance Assumed*) adalah sebesar 14,599. Nilai t hitung > t tabel ($14,599 > 2,00172$) bahwa terdapat perbedaan tingkat *farmer's share* (*Mean Difference*) sebesar 16,50637 ($93,0275 - 76,5211$) dan perbedaan berkisar antara 14.24305 sampai 18.76968.

Penelitian M. Hendri Kurniawan (2019) mengenai “Analisis Metode Penetapan Harga pada Komoditi Karet terhadap Kesejahteraan Petani Karet di Desa Kemalo Abung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara”, menjelaskan bahwa dampak dari penetapan harga pada komoditi karet terhadap kesejahteraan petani karet di Desa Kemalo Abung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Penetapan harga karet yang dilakukan oleh tengkulak kepada petani karet yang ada di desa Kemalo Abung belum membawa kesejahteraan pada petani karet yang dikarenakan tengkulak belum menerapkan prinsip etika bisnis dalam jual beli karet yang sesuai dengan ketentuan. Penetapan harga pada komoditi karet yang dilakukan oleh tengkulak belum adanya keterbukaan atau transparansi harga komoditi karet tersebut yang berdampak terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Hajar (2018) mengenai “Analisis Pemasaran Bokar di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”. Diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat tiga saluran pemasaran bokar di Desa Penerokan. Pada saluran I bokar dari petani di jual ke pasar lelang kemudian ke pedagang pengumpul Provinsi ke *crumb rubber*. Saluran pemasaran II bokar petani dijual ke pedagang pengumpul Desa kemudian ke pedagang pengumpul Provinsi ke *crumb rubber*. Saluran pemasaran III bokar dari petani dijual ke pedagang pengumpul desa. Terdapat tiga lembaga pemasaran bokar yang berperan di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari yang terlibat adalah pasar lelang karet, pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul Provinsi. Ketiga lembaga pemasaran tersebut melakukan fungsi-fungsi pemasaran dengan baik. Margin dan *farmer' share* pada masing-masing saluran pemasaran bokar yaitu biaya saluran pemasaran I sebesar Rp. 608/Kg. Keuntungan sebesar Rp.1.854/Kg dan margin sebesar Rp. 246/Kg serta *farmer' share* yang diterima petani sebesar 77,92%. Biaya saluran pemasaran II sebesar Rp. 455/Kg. Keuntungan sebesar Rp.3.003/Kg dan margin sebesar Rp. 3.458/Kg serta *farmer' share* yang diterima petani sebesar 68,56%. Biaya saluran pemasaran III sebesar Rp. 75/Kg. Keuntungan sebesar Rp.3.446/Kg dan margin sebesar Rp. 3.521/Kg serta *farmer' share* yang diterima petani sebesar 67,99%. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata terdapat perbedaan *farmer' share* yang diterima pada saluran pemasaran I dan II, I dan III, sedangkan pada saluran pemasaran II dan III tidak terdapat perbedaan *farmer' share* yang diterima petani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Dompok Napitupulu dan Endy Effran (2018) mengenai “Analisis Keterkaitan Pendapatan dengan Mutu Bokar yang Dihasilkan Petani Karet Rakyat di Provinsi Jambi”, menjelaskan bahwa mutu karet alam yang dihasilkan oleh petani karet rakyat di Provinsi Jambi cenderung semakin rendah sementara itu pasar karet alam membutuhkan kualitas karet yang baik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya sistem pemasaran bokar cenderung monopsonitik yang bermuara terhadap penentuan harga mutlak ditangan pembeli yaitu pedagang pengumpul desa. Mayoritas 81,33 persen petani karet di Provinsi Jambi menjual bahan olahan karet yang dihasilkannya kepada pedagang pengumpul desa. Mutu bahan olahan karet tersebut sekitar 76,14 persen dengan rata-rata mutu bokar yaitu sebesar 62,27 persen, serta harga bahan olahan karet yang dihasilkan oleh petani berkisar pada harga Rp. 5.000 - Rp. 10.000/kg dengan jumlah rata-rata harga yaitu sebesar Rp. 7.499,02/kg. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterkaitan yang sangat lemah antara harga yang diterima oleh petani dengan mutu karet yang dihasilkan di Provinsi Jambi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Albina Kalesta Taringan, Dompok Napitupulu dan Adlaida Malik (2017) mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Lelang Karet di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”, menjelaskan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan pada pasar lelang di Desa Penerokan yaitu pelaksanaan pasar lelang diawali dengan pendaftaran agar mendapatkan nomor peserta lalu pada kegiatan pasar lelang ini terdapat penilaian mutu karet dan penawaran harga, penimbangan serta transaksi yang dibayar secara

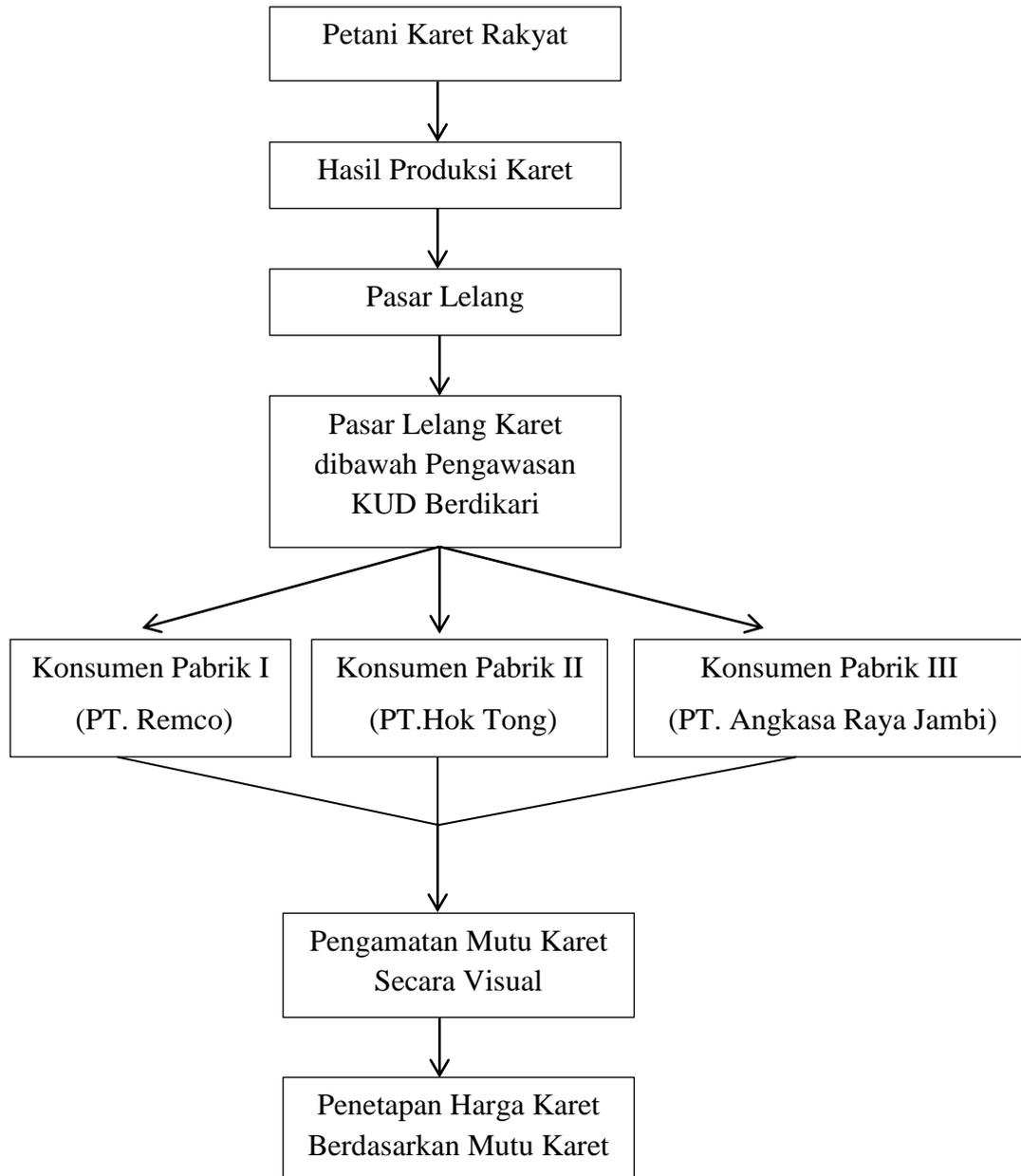
tunai. Penetapan harga dipasar lelang harus sesuai dengan harga indikasi. Suasana pelelangan di pasar Penerokan tergolong sederhana. Penentuan mutu karet tentunya tidak berpihak kepada petani, karena yang melakukan penentuan kadar karet kering langsung dari pedagangnya, sehingga penetapan mutu dan harga karet hanya dilakukan secara sepihak saja. Faktor-faktor harga rata-rata, jumlah petani peserta dan *volume* lelang periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap *volume* lelang di pasar lelang karet. Secara parsial faktor jumlah petani peserta lelang berpengaruh sangat nyata terhadap *volume* lelang di pasar karet, sementara faktor harga rata-rata dan *volume* lelang periode sebelumnya belum terbukti berpengaruh nyata terhadap *volume* lelang karet.

2.4 Kerangka pemikiran

Salah satu tempat untuk memasarkan hasil produksi karet yaitu di pusat pemasaran karet yaitu pasar lelang karet di Desa Penerokan. Petani dari desa lain juga dapat memasarkan karetnya tersebut ke pasar lelang ini. Pasar lelang merupakan tempat atau pasar yang dimana terjadinya pembentukan harga yang transparan dalam artian petani dapat langsung melihat kegiatan atau cara pelelangan tersebut. Dalam penetapan harga karet pada pasar lelang tentunya dipengaruhi oleh mutu karet yang dihasilkan oleh petani yang ada disana. Mutu karet dapat dikendalikan oleh petani jika dalam pemeliharaan budidaya karet dilakukan dengan cara yang benar. Sehingga dapat menghasilkan mutu yang berkualitas agar mampu meningkatkan penetapan harga oleh konsumen pabrik yang akan membeli karet tersebut.

Pada pasar lelang itu sendiri terdapat pelaku pasar yaitu pengurus lelang yang bertugas mengatur kegiatan lelang, petani dan konsumen pabrik yang

masing-masing mempunyai peran menjual dan menampung karet yang akan dilelang. Pembentukan pasar lelang karet di Desa Penerokan dibuat untuk petani yang ingin mendapatkan harga yang layak, transparan dan memperpendek rantai pemasaran yang artinya petani langsung dihadapkan dengan konsumen pabrik yang membeli karet tersebut. Petani tentunya menginginkan harga jual yang tinggi, dimana harga jual ditentukan oleh mutu karet, maka dari itu petani meningkatkan kualitas karetnya agar dapat menjual karet tersebut dengan harga jual yang tinggi. Mutu karet juga menentukan daya saing, mutu karet yang baik maka akan terjamin kesinambungan permintaan pasar namun apabila mutu karet rendah maka harga jual karet juga akan rendah, namun konsumen pabrik menilai mutu kadar karet kering hanya dengan cara pengamatan visual. Sehingga untuk melihat perbedaan mutu karet dengan cara membandingkan mutu yang ditetapkan konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) yaitu dalam penilaian Kadar Karet Kering (KKK) yang mempengaruhi harga karet tersebut. Untuk mempermudah penelitian maka digunakan skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian diduga bahwa terdapat perbedaan rata-rata penetapan mutu karet dan perbedaan rata-rata penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) di pasar lelang karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga karet berdasarkan mutu karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari merupakan sentra pasar lelang karet. Kajian sistem ini berfokus pada penetapan harga karet berdasarkan mutu karet. Responden dalam penetapan harga karet yaitu petani dan konsumen pabrik dalam sistem pemasaran yang terkait dengan penetapan harga karet yang dibeli oleh konsumen pabrik di pasar lelang. Ruang lingkup penelitian difokuskan untuk mengetahui penetapan harga karet berdasarkan mutu di pasar lelang. Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama satu setengah bulan, pengambilan data penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 30 November tahun 2022, pengambilan data penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Desember tahun 2022 dan pengambilan data ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2022.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Profil Desa Penerokan.
2. Profil KUD Berdikari pasar lelang karet.
3. Identitas petani yang akan menjadi sampel meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki petani dan pengalaman berusahatani.
4. Jumlah produksi bokar (Kg).

5. Luas lahan karet (Ha).
6. Mutu Kadar Karet Kering (%).
7. Harga jual karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I, II, dan III (Rp/Kg).
8. Saluran pemasaran yang digunakan oleh KUD Berdikari.
9. Identitas konsumen pabrik yang meliputi nama, umur, tingkat pendidikan dan pengalaman menjadi konsumen pabrik.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara dengan petani dan konsumen pabrik yang ada di pasar lelang. Observasi yaitu metode pengamatan dan peninjauan secara langsung ke lokasi pasar lelang, sedangkan wawancara menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, literatur, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari dan lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari *interview*, observasi dan studi pustaka. Metode *interview* yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan kuisisioner secara langsung dengan petani dan konsumen pabrik yang melakukan jual beli di pasar lelang. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kegiatan penetapan harga karet yang ada pada pasar

lelang di Desa Penerokan. Metode studi pustaka digunakan untuk memperlengkap pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Pemilihan wilayah penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive* adalah penentuan berdasarkan suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat, populasi dan ciri yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan kriteria yaitu dengan pertimbangan pemilihan Desa Penerokan merupakan sentra produksi karet dan merupakan sentra pasar lelang di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Berdasarkan sumber KUD Berdikari diperoleh data bahwa jumlah petani yang menjual karetnya ke konsumen pabrik yaitu sebanyak 60 petani dan jumlah konsumen pabrik sebanyak 3 perusahaan. Menurut Sugiyono (2019) sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Arikunto (2002) menyatakan bahwa apabila subjek dalam penelitian ini kurang dari 100, maka lebih baik subjek diambil seluruhnya.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis statistik inferensial. Tujuan pertama dapat dijawab dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menggambarkan

secara umum kondisi pasar lelang karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Tujuan kedua dapat dijawab dengan analisis statistik inferensial, dimana analisis statistik inferensial menganalisis harga karet berdasarkan mutu karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) di Desa Penerokan menggunakan uji *Anova one way* dengan menggunakan alat pengolahan data *software* SPSS versi 24 dan *Microsoft Excel*.

Anova one way (*Anova* satu arah) merupakan analisis yang melibatkan hanya satu peubah bebas. Secara rinci, *Anova one way* digunakan dalam suatu penelitian yang memiliki ciri-ciri yaitu melibatkan hanya satu peubah bebas dengan dua kategori atau lebih yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti secara tidak acak. Tujuan dari *Anova one way* adalah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Sedangkan gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi. Hal ini berarti signifikansi hasil peneliti jika terbukti berbeda dari ketiga sampel tersebut dapat digeneralisasikan (data sampel dianggap dapat mewakili populasi). *Anova one way* dapat melihat perbandingan lebih dari dua kelompok data (Muhson, 2016).

Uji *Anova one way* berfungsi untuk membandingkan rata-rata populasi untuk mengetahui perbedaan signifikan dari dua atau lebih kelompok data. Terdapat dua jenis uji *Anova* yaitu uji *Anova one way* dan uji *Anova two way*. Berdasarkan *Statistics Solution*, *Anova one way* berfungsi menganalisis data yang hanya memiliki satu variabel bebas atau karena satu faktor. Sedangkan *Anova two*

way menganalisis data yang memiliki dua variabel bebas yang mempengaruhi kondisi populasi.

Untuk menjawab tujuan dua dengan analisis uji *Anova one way*, yaitu menganalisis perbedaan rata-rata penetapan harga karet berdasarkan mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) berbeda nyata atau tidak berbeda nyata. Perlu dilakukan perhitungan uji *Anova one way* pada taraf ($\alpha = 0,05$) (Sugiyono, 2009).

$$\mu_0; \bar{\mu}_1 = \bar{\mu}_2 = \bar{\mu}_3 = 0$$

$$\mu_1; \mu_1 \neq \bar{\mu}_2 \neq \bar{\mu}_3 \neq 0$$

Dimana :

μ_1 = Rata-rata penetapan mutu, penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco).

μ_2 = Rata-rata penetapan mutu, penetapan harga karet berdasarkan mutu oleh konsumen pabrik II (PT. Hok Tong).

μ_3 = Rata-rata penetapan mutu, penetapan harga karet berdasarkan mutu oleh konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi).

Kaidah pengambilan keputusan dalam Analisis uji *Anova one way*.

H_0 : Diduga tidak terdapat perbedaan penetapan mutu dan penetapan harga pada konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi).

H_1 : Diduga terdapat perbedaan penetapan mutu dan penetapan harga pada konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi).

Kriteria penilaian pada *software* SPSS untuk uji diatas yaitu dengan melihat *Sig.(P-Value)*, apabila nilainya lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Uji *Anova one way* terdapat uji lanjut (*Post hoc test*) yang disebut dengan Uji Tukey HSD (*Honestly Significant Difference*) yang sering disebut dengan uji beda nyata jujur yang digunakan untuk membandingkan seluruh pasangan rata-rata perlakuan setelah uji analisis varian dilakukan. Sedangkan uji LSD (*Least Significance Different*) adalah metode yang diperkenalkan oleh Ronald Fisher. Metode ini menjadikan nilai LSD sebagai acuan dalam menentukan apakah rata-rata dua perlakuan berbeda secara statistik atau tidak.

3.5 Konsepsi Pengukuran

1. Harga karet dari konsumen pabrik I, II dan III (Rp).
2. Harga beli adalah harga rata-rata yang dibayar oleh konsumen pabrik ke petani karet (Rp/Kg).
3. Harga jual karet adalah harga yang diterima oleh petani atas hasil produksi karet (Rp/Kg).
4. Produksi adalah hasil yang diterima petani pada saat panen usahatani karet (Kg/Panen).
5. Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk mengusahakan usahatani (Ha).
6. Mutu Kadar Karet Kering (KKK) adalah kesesuaian yang telah disyaratkan atau telah distandarkan (%).
7. Konsumen pabrik adalah pelaku usaha yang mempunyai kegiatan usaha melakukan pengumpulan hasil karet dari petani karet.

8. Saluran pemasaran adalah tata urutan atau jalur pemasaran dari petani karet hingga ke konsumen pabrik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Secara geografis Desa Penerokan memiliki luas wilayah yaitu seluas 14.400 Ha (12 Km²), yang berjarak kurang lebih 5 kilometer ke pusat pemerintahan Kecamatan Bajubang dan berjarak 18 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Batanghari. Sebagian besar wilayah Desa Penerokan berada di jalur jalan lintas provinsi yang sudah tentu memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Penerokan, baik di bidang perkebunan maupun di bidang perdagangan. Secara keseluruhan Desa Penerokan terdiri dari empat Dusun dan 26 RT. Wilayah Desa Penerokan berbatasan langsung dengan beberapa Desa yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batin dan Desa Petajen.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ladang Peris.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Pauh (Kabupaten Muaro Jambi).
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bajubang dan Desa Mekar Sari Ness.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Penerokan di dominasi oleh sektor pertanian dalam hal ini yaitu subsektor perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Hal ini dapat dilihat dari data luas perkebunan menurut jenis komoditas yang diperoleh dari pemerintah Desa Penerokan. Sebagaimana dapat dilihat pada (Lampiran 5). Bahwa luas lahan komoditas perkebunan karet di Desa Penerokan

seluas 360 Ha dan luas lahan komoditas perkebunan kelapa sawit seluas 369 Ha dengan total luas lahan perkebunan menurut jenis komoditas di Desa Penerokan seluas 746 Ha.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk pada suatu wilayah merupakan suatu potensi besar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu wilayah. Hal ini berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk yang mengelola sumber daya pada daerah tersebut. Potensi penduduk yang besar dapat dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan baik, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kepala Keluarga Desa Penerokan Tahun 2022.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Kepala Keluarga (KK)	2.412 KK
2.	Laki-Laki	4.166 jiwa
3.	Perempuan	3.937 jiwa
Total		8.103 jiwa

Sumber : Profil Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebaran penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Penerokan cukup berimbang, dapat dilihat pada data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga Desa Penerokan yang dimana jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4.166 jiwa, penduduk Desa Penerokan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.937 Jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.412 jiwa. Karakteristik penduduk di Desa Penerokan pada umumnya adalah Suku Jawa, namun terdapat beragam suku yang mendiami Desa Penerokan antara lain Suku Melayu, Batak, Bugis, Banjar

dan suku lainnya yang hidup berdampingan dan saling menghormati. Penduduk Desa Penerokan yang berjumlah 8.103 jiwa tersebut, beberapa diantaranya berprofesi sebagai petani, buruh tani dan lainnya yang, sebagian besar masyarakat di Desa Penerokan memiliki usaha di sektor perkebunan yaitu perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Desa Penerokan sebagian besar bermata pencaharian pada sektor perkebunan, pada umumnya masyarakat Desa Penerokan berprofesi sebagai petani. Selain itu terdapat beberapa profesi lainnya yang menambah keberagaman jenis pekerjaan masyarakat yang mendiami Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Rata-rata penduduk di Desa Penerokan bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dibuktikan pada data yang diperoleh dari pemerintah Desa Penerokan mengenai distribusi mata pencaharian penduduk di Desa Penerokan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jenis pekerjaan yang ada di Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Penerokan Tahun 2022.

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		Laki – Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Petani	1.609	205
2.	Buruh tani	96	47
3.	Pegawai Negeri Sipil	49	62
4.	Pedagang	15	5
5.	Peternak	8	-
6.	Dokter Swasta	1	1
7.	Bidan	-	5
8.	Pensiunan TNI/POLRI	1	-
Total		1.779	325

Sumber : Profil Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Desa Penerokan di dominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani, artinya sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dimana berdampak langsung terhadap pendapatan petani yang didapat dari hasil pertanian terkhusus di Desa Penerokan ini. Sektor pertanian yang diusahakan oleh petani di Desa Penerokan sebagian besar adalah tanaman perkebunan salah satunya yaitu perkebunan karet. Banyaknya penduduk Desa Penerokan yang berprofesi sebagai petani ditunjang oleh kesesuaian iklim yang sangat cocok digunakan sebagai aktivitas berusahatani. Selain itu terdapat juga penduduk Desa Penerokan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang, Peternak, Medis dan Paramedis (Dokter dan Bidan) serta Pensiunan TNI/POLRI.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

4.1.4.1 Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan suatu sarana penunjang yang harus dipenuhi sebagai bentuk untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan pola pikir yang baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam bidang pertanian, dimana pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan individu atau sebagian masyarakat. Sebagian besar penduduk Desa Penerokan bekerja pada bidang pertanian sehingga tingkat pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan masyarakat khususnya petani dalam menyerap adopsi inovasi dan berbagai informasi untuk meningkatkan produktivitas petani itu sendiri. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani di Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Penerokan Tahun 2022.

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	SD	1.129	1.096
2.	SMP	827	687
3.	SMA	794	662
4.	Strata 1	275	291
5.	Strata 2	7	8
Total		3.032	2.744

Sumber : Pemerintah Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Penerokan, masyarakat yang lulus Sekolah Dasar (SD) baik masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan masing-masing yaitu berjumlah 1.129 laki-laki dan 1.096 perempuan. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 827 laki-laki dan 687 perempuan sedangkan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 794 laki-laki dan 662 perempuan. Dilihat pada tabel diatas bahwa yang melanjutkan ke perguruan tinggi Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 275 laki-laki dan 291 perempuan. Sedangkan yang melanjutkan pendidikannya yaitu Strata 2 (S2) hanya sebanyak 7 laki-laki dan 8 perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Penerokan masih sangat rendah, hal ini diduga mampu mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan dalam kegiatan jual beli komoditi yang diusahakan. Peran penyuluh sebagai fasilitator pembangunan pertanian diharapkan untuk mampu dalam mengubah pola pikir petani dalam mengadopsi inovasi serta mampu memberikan edukasi serta pengetahuan baru yang mudah diterima oleh masyarakat khususnya petani di Desa

Penerokan. Untuk mengetahui jenis dan jumlah sarana pendidikan di Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Penerokan Tahun 2022.

Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	6	37,5
Taman Kanak–Kanak (TK)	2	12,5
Sekolah Dasar (SD)	3	18,75
Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1	6,25
SMP N 8 Batanghari	1	6,25
Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA)	3	18,75
Total	16	100

Sumber : Profil Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwas di Desa Penerokan memiliki sarana pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah 6 dengan persentase sebesar 37,5 %, Taman Kanak–Kanak (TK) yang berjumlah 2 dengan persentase sebesar 12,5 %, Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 3 dengan persentase 18,75 %, Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berjumlah 1 dengan persentase 6,25 %, SMP N 8 Batanghari yang berjumlah 1 dengan persentase 6,25 %, dan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) yang berjumlah 3 dengan persentase 18,75 %. Fasilitas sarana pendidikan yang paling banyak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan sudah cukup memadai namun untuk bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak ada di Desa Penerokan ini sehingga jarak yang ditempuh masyarakat untuk pergi sekolah cukup jauh.

4.1.4.2 Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam menunjang aktivitas manusia khususnya aktivitas masyarakat di desa Penerokan. Sarana kesehatan merupakan kebutuhan primer yang memiliki arti penting bagi masyarakat desa

Penerokan. Sarana kesehatan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat tentunya sekaligus untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta menunjang perilaku hidup bersih dan sehat. Sarana kesehatan juga memberikan pelayanan kesehatan kepada penduduk setempat yang wajib untuk diberi arahan dan wajib untuk dilaksanakan. Sarana kesehatan di Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Penerokan Tahun 2022.

Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
Posyandu	9	90
Puskesmas	1	10
Total	10	100

Sumber : Profil Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa sarana kesehatan yang ada di Desa Penerokan masih tergolong sedikit, dapat dilihat data yang diperoleh bahwa hanya ada 9 posyandu dan 1 puskesmas yang ada di Desa Penerokan meskipun begitu tidak membuat kurangnya pelayanan terhadap kesehatan masyarakat yang ada di Desa Penerokan. Adanya fasilitas kesehatan yang ada di Desa Penerokan membantu masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat mampu memenuhi kondisi tubuh yang prima untuk melaksanakan aktivitas. Kesehatan masyarakat merupakan hal yang harus dijaga, apabila kesehatan masyarakat tidak dijaga maka akan berdampak terhadap penurunan produktivitas masyarakat tersebut. Namun, minimnya sarana kesehatan ini masyarakat tetap mendapatkan bantuan dan memberikan pelayanan yang baik guna untuk meningkatkan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

4.1.4.3 Agama

Sarana agama merupakan suatu tempat untuk menjalankan ibadah masyarakat di Desa Penerokan. Masyarakat Desa Penerokan dapat menjalankan ibadahnya di masjid maupun mushola terdekat. Letak sarana agama seperti bangunan masjid dan mushola cukup berdekatan dengan rumah masyarakat setempat sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat di Desa Penerokan. Desa Penerokan memiliki 10 Masjid dan 12 mushola sehingga mempermudah masyarakat untuk beribadah, namun di Desa Penerokan tidak terdapat gereja dan tempat ibadah lainnya. Aliran kepercayaan masyarakat di Desa Penerokan yang menganut agama Islam yaitu sebanyak 4.073 laki - laki dan 3.866 perempuan, yang menganut agama Kristen yaitu sebanyak 44 laki - laki dan 35 perempuan, yang menganut agama Katholik yaitu sebanyak 3 laki - laki dan 1 perempuan dan yang menganut kepercayaan agama Budhha sebanyak 46 laki-laki dan 35 perempuan dengan total jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 4.166 laki-laki dan 3.937 perempuan.

4.1.4.4 Transportasi

Sarana transportasi tidak kalah penting dalam mendukung proses pembangunan pertanian di Desa Penerokan, transportasi sebagai pendorong dalam memajukan suatu perekonomian masyarakat setempat. Jalan menuju ke Desa penerokan cukup jelek dan masih banyak yang berlobang bahkan masih banyak yang belum di aspal ulang oleh pemerintah sehingga jalan tersebut menjadi seperti jalan tanah namun sudah ada beberapa jalan yang sudah diperbaiki sehingga mempermudah bertransportasi menuju Desa Penerokan. Sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkat hasil produk pertanian, sebagai sarana untuk

membawa logistik untuk memenuhi kebutuhan pangan dan juga sebagai mobilisasi kegiatan masyarakat di Desa Penerokan. Adapun transportasi yang paling banyak digunakan yaitu sepeda, sepeda motor, mobil dan truk.

4.1.4.5 Fasilitas Penunjang Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan sifatnya yang dinamis maka manusia akan selalu berusaha menjamin kelangsungan dan perkembangan hidupnya melalui penyediaan berbagai sarana dan prasarana penunjang seperti fasilitas penunjang ekonomi. Fasilitas penunjang ekonomi merupakan wadah dalam kegiatan pemasaran produk yang dipasarkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Fasilitas ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam fisik bangunan dan melakukan aktivitas jual beli secara langsung pada tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Fasilitas Penunjang Ekonomi di Desa Penerokan Tahun 2022.

No.	Fasilitas Penunjang Ekonomi	Status
1.	Pasar Desa	Aktif
2.	Pasar Lelang Karet	Aktif
3.	KUD	Aktif

Sumber : Profil Desa Penerokan, 2022

Berdasarkan Tabel 9 menjelaskan bahwa Desa penerokan memiliki fasilitas penunjang ekonomi masyarakat mulai dari keberadaan pasar desa khususnya pasar tradisional yang merupakan penunjang kegiatan ekonomi dan memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Tidak hanya itu di Desa Penerokan juga terdapat pasar lelang karet yang masih aktif hingga kini. Pasar lelang karet menjadi wadah untuk petani menjual karetnya ke pasar ini dan mempermudah petani untuk menjual karetnya ke konsumen pabrik yang datang ke pasar lelang Desa Penerokan ini. Sehingga pasar lelang karet ini dapat memenuhi kebutuhan dan menjadi sumber pendapatan petani terkhusus

petani karet. Pasar lelang ini dibawah pengawasan Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari, KUD Berdikari masih berjalan aktif dan menjadi penunjang ekonomi masyarakat setempat

4.2 Gambaran Umum Pasar Lelang

4.2.1 Pasar Lelang Karet Penerokan

Desa Penerokan merupakan salah satu daerah yang terdapat pasar lelang karet yang berada di Kecamatan Bajubang. Pasar lelang karet Desa Penerokan memiliki peranan sebagai sarana dalam kegiatan jual beli karet dari petani ke konsumen pabrik. Pasar lelang karet Desa Penerokan berdiri pada tanggal 2 November 1989 dibawah pengawasan Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari dengan luas lahan pasar lelang seluas 2.500 m².

Pasar lelang karet Desa Penerokan merupakan pasar lelang tertua yang ada di Kecamatan Bajubang. Pasar lelang karet Desa Penerokan memiliki jadwal khusus dalam pelaksanaan jual beli karet yang dilakukan pada satu bulan dua kali pada minggu kedua dan minggu keempat tepatnya pada hari Rabu. Pasar lelang karet ini dahulunya bergabung dengan pasar desa yang ada di Desa Penerokan, namun dengan adanya berbagai pendapat dari masyarakat sekitar mengenai terganggunya jalanan dan adanya bau tidak sedap oleh sebab itu pasar lelang karet memiliki tempat khusus untuk dijadikan aktivitas jual beli karet dengan sistem lelang.

Kedudukan pasar lelang karet muncul sebagai upaya untuk mengefisienkan mata rantai perdagangan komoditas karet yang cenderung menguntungkan beberapa pihak. Pasar lelang karet juga dapat dimanfaatkan sebagai solusi pembentukan harga yang transparan dan wajar sehingga dapat

digunakan sebagai acuan dan referensi harga. Pasar lelang karet dapat diartikan sebagai fasilitas perdagangan untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli melalui mekanisme lelang.

Kurang lebih dua puluh tahun yang lalu di pasar lelang karet Desa Penerokan terdapat banyak konsumen pabrik yang membeli karet di pasar lelang tersebut dan terdapat ratusan petani yang menjual karet ke pasar lelang, petani yang menjual karet di pasar lelang merupakan anggota dari anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari. Dahulu petani yang melakukan kegiatan transaksi jual beli karet berlangsung hingga larut malam, akan tetapi kondisi pasar lelang saat ini berbeda dengan kondisi pasar lelang pada masa awal berdiri. Penyebab berkurangnya petani yang menjual karet di pasar lelang dikarenakan terjadi alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit yang berdampak terhadap jumlah produksi karet yang dijual ke pasar lelang, hal ini dapat dilihat pada (Lampiran 6) bahwa petani yang memiliki luas lahan 1 - 2,5 Ha dengan jumlah frekuensi sebanyak 35 orang dengan persentase 58,3 %.

Aktivitas jual beli karet secara lelang tidak hanya berlangsung begitu saja tetapi ada utusan untuk langsung turun ke lapangan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi untuk menentukan indikasi harga namun saat ini hanya melalui via *online* yang disampaikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan ke petugas Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari. Dalam proses pemasaran karet yang dilakukan oleh peserta lelang, terdapat perlakuan pasca panen yang dilakukan oleh petani sebagai peserta pasar lelang sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Perlakuan Pasca Panen Karet di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No.	Perlakuan Pasca Panen Karet	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang.	53	88,33
2.	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang	7	11,67
Total		60	100

Sumber :Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa Petani yang menjual karetnya ke pasar lelang melewati proses pasca panen, dimana total keseluruhan peserta lelang sebanyak 60 petani. Dari 60 peserta lelang diantaranya terdapat 53 petani dengan persentase 88,33 % yang menjadi peserta lelang yang tidak merendam dan membiarkan karet yang sudah diberi zat kimia yaitu asam asetat. Ada 7 petani dengan persentase 11,67 % yang menggunakan cara merendam karet yang sudah diberi asam asetat dengan alasan untuk menambah berat karet yang seharusnya tidak dilakukan. Jangka waktu penjualan karet setelah petani mengumpulkan karet tersebut yaitu dua minggu setelah pasca panen. Petani membawa hasil produksi karet ke pasar lelang dari pagi hari hingga siang hari lalu konsumen pabrik datang pada pukul 13.00 WIB hingga selesai.

Konsumen pabrik melakukan penilaian mutu atau Kadar Karet Kering (KKK) dengan cara yang sederhana atau disebut cara visual yaitu dengan cara melihat kekenyalan karet, kebersihan karet dan kadar air karet tersebut. Konsumen pabrik menggunakan alat gergaji, pisau dan menginjak-injak karet tersebut menggunakan kaki untuk melihat mutu dari karet tersebut. Setelah itu konsumen pabrik mencatat di buku catatan hasil dari penilaian mutu kadar karet

kering masing-masing petani yang menjual karet di pasar lelang, konsumen pabrik juga menetapkan harga karet dan ditulis di buku catatan serta harga ditulis di kertas yang telah diberi oleh petugas pasar lelang. Petugas pasar lelang menulis harga masing-masing konsumen pabrik di papan tulis agar dapat dilihat oleh semua peserta lelang. Petugas pasar lelang menandai di papan tulis harga tertinggi dari ketiga konsumen pabrik, harga tertinggi yang ditetapkan oleh konsumen pabrik berhak untuk mendapatkan hasil produksi karet yang dilelang. Setelah melalui beberapa proses, konsumen pabrik menimbang karet petani yang dilelang untuk dibawa ke pabrik menggunakan alat transportasi *dump truck*, hal ini dapat dilihat pada (Lampiran 7).

Pada pengamatan yang telah dilakukan bahwa konsumen pabrik menetapkan mutu kadar karet kering mulai dari 36 – 66 % hal ini mengakibatkan harga karet menjadi cukup rendah dari indikasi harga yang telah ditentukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Jambi. Jumlah total produksi karet yang ada pada pasar lelang dalam satu kali kegiatan yaitu dua minggu sekali kurang lebih 8 - 10 ton dalam satu kali pengangkutan dari jumlah total pengangkutan karet secara keseluruhan oleh konsumen pabrik I, II dan II.

Pada pasar lelang karet di Desa Penerokan tidak terdapat tempat penyimpanan karet namun karet petani yang dijual langsung dan diangkut oleh konsumen pabrik untuk dibawa ke pabrik. Berdasarkan pengamatan pertama yaitu minggu pertama, total produksi karet yang di lelang sebanyak kurang lebih 10.000 Kg dimana konsumen pabrik I (PT. Remco) membeli karet yang dilelang oleh petani di pasar lelang sebanyak 7.000 Kg, konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 2.000 Kg sedangkan konsumen pabrik

III (PT. Angkasa Raya Jambi) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 1.000 Kg. Pada pengamatan kedua yaitu minggu keempat, total produksi karet yang dijual di pasar lelang sebanyak kurang lebih 8.500 Kg dimana konsumen pabrik pabrik I (PT. Remco) membeli karet yang dilelang oleh petani di pasar lelang sebanyak 2.000 Kg, konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 5.500 Kg sedangkan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 1.000 Kg. Pada pengamatan ketiga minggu kedua, total produksi karet yang dijual di pasar lelang sebanyak kurang lebih 8.000 Kg, dimana konsumen pabrik pabrik I (PT. Remco) membeli karet yang dilelang oleh petani di pasar lelang sebanyak 6.000 Kg, konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 1.200 Kg sedangkan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) memperoleh karet yang diangkut sebanyak 800 Kg, hal ini dapat dilihat pada (Lampiran 8).

4.2.2 Identitas Petani Responden

Identitas petani merupakan gambaran kehidupan manusia yang menceritakan status sosial manusia, identitas ini juga merupakan suatu ciri-ciri karakteristik seseorang maupun individu. Pada penelitian ini identitas petani digunakan untuk mengetahui karakteristik dari petani tersebut sehingga mampu menggambarkan potensi dari petani tersebut. Dalam penelitian ini mengambil sampel petani sebagai data pendukung dalam penelitian penetapan harga karet berdasarkan mutu karet. Berdasarkan hasil olahan data primer dari penelitian ini terhadap petani dijadikan responden maka dapat dijelaskan karakteristik petani sampel meliputi umur petani, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga,

pengalaman berusahatani, luas lahan serta kegiatan yang dilakukan petani setelah pasca panen karet.

4.2.2.1 Umur Petani

Umur petani merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pola pikir seseorang dan juga berperan penting dalam pengolahan perkebunan karet. Umur petani mempengaruhi kinerja seorang petani dalam melakukan usahataniya terkait dalam kemampuan fisik yang dimiliki oleh masing-masing petani. Dapat dilihat bahwa umur yang masih produktif atau yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang kuat dan memiliki stamina maupun semangat dalam berusahatani karet dibandingkan dengan umur petani yang lebih tua atau tidak produktif lagi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No	Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 26	5	8,33
2.	27 – 33	5	8,33
3.	34 – 40	16	26,7
4.	41 – 47	17	28,3
5.	48 – 54	8	13,3
6.	55 – 61	7	11,7
7.	62 – 68	2	3,34
Total		60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa secara frekuensi petani sampel tertinggi di daerah penelitian terletak pada rentang umur 41 - 47 tahun dengan jumlah 17 orang dengan persentase 28,3 %. Berdasarkan data diatas sebagian besar variasi umur petani sampel yang termasuk ke dalam usia produktif yaitu 15-55 tahun yang mampu mengelola usahatani perkebunan karet secara maksimal dengan begitu jumlah produksi karet akan meningkat.

4.2.2.2 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani menjadi salah satu faktor dalam membentuk pola pikir yang maju, pengetahuan dan wawasan yang luas hingga membentuk sikap dalam mengambil keputusan para petani dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan mempengaruhi petani, dimana petani akan lebih mudah menerima inovasi baru dalam berusahatani. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani merupakan jenjang pendidikan formal yang sudah pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani berdasarkan tingkat Pendidikan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	30	50,0
2.	SMP	14	23,3
3.	SMA	13	21,7
4.	Strata 1	3	5,00
Total		60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih tergolong cukup rendah. Mayoritas petani karet di Desa Penerokan hanya tamatan SD/Sederajat yang berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 50,0 % dari total keseluruhan petani. Dapat diartikan bahwa petani di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang disebabkan oleh petani lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya baik pangan maupun sandang, namun petani di daerah penelitian

tidak buta dalam berusahatani karet sehingga petani mampu menghasil produksi karet dengan baik.

4.2.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang menjadi tanggungan atau orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan dari kepala keluarga yang mana dalam hal ini yaitu keluarga dari petani karet. Disamping itu jumlah anggota keluarga dapat mendorong seseorang tersebut untuk bekerja lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga besarnya, namun banyaknya tanggunga keluarga juga akan menyebabkan bertambah kebutuhan jika tidak semuanya yang bekerja. Jumlah anggota keluarga di daerah penelitian cukup bervariasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1	4	6,7
2.	2	7	11,7
3.	3	26	43,3
4.	4	15	25,0
5.	5	8	13,3
Total		60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa mayoritas jumlah tanggungan keluarga di daerah penelitian adalah 3 orang dengan jumlah frekuensi yaitu 26 orang dengan persentase sebesar 43,3 %. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan keluarga sehingga terjadinya tidak keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran kebutuhan sehar-hari petani. Sedangkan jumlah anggota keluarga terkecil di

daerah penelitian adalah 1 orang dengan jumlah frekuensi yaitu 4 orang dengan persentase 6,7 %.

4.2.2.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani berpengaruh dalam kemampuan petani mengelola maupun dalam mengambil suatu keputusan untuk mengelola usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani maka petani semakin mahir dalam mengelola usahatani dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh oleh petani, namun hal ini tidak menjamin kualitas usahatani. Dapat dilihat bahwa walaupun petani yang memiliki sedikit pengalaman namun dapat melakukan usahatani dengan baik yaitu dengan mengadopsi cara-cara baru dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dapat dilihat pada Tabel 14 data pengalaman berusahatani di Desa Penerokan.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No	Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
1.	2 – 7	5	8,30
2.	8 – 13	10	16,8
3.	14 – 19	12	20,00
4.	20 – 25	26	43,33
5.	26 – 31	6	10,00
6.	32 – 37	0	0,00
7.	38 – 43	1	1,66
Total		60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani terbanyak berada diantara 20 - 25 tahun dengan frekuensi sebanyak 26 orang dan persentase sebesar 43,33 % dari total 60 petani responden (Lampiran 9). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Daerah Penelitian sudah cukup lama dalam berpengalaman berusahatani terutama petani karet. Namun kurangnya

inovasi dalam berusahatani meyebabkan pengalaman berusahatani tidak ada artinya jika tidak mengembakan inovasi baru untuk memperbaiki kualitas karet dalam berusahatani karet agar mendapatkan harga yang layak (Lampiran 10).

4.2.3 Identitas Konsumen Pabrik

Konsumen pabrik merupakan pelaku usaha yang mempunyai kegiatan usaha dalam melakukan pembelian hasil karet dari petani karet. Hal ini dapat dilihat bahwa konsumen pabrik yang menjadi objek dalam penelitian ini. Konsumen pabrik membeli hasil karet dari petani melalui aktivitas jual beli pada pasar lelang karet Desa Penerokan. Konsumen pabrik merupakan utusan dari perusahaan untuk membeli karet pada pasar lelang karet sehingga hasil produksi karet tersebut dibawa ke pabrik dengan menggunakan alat transportasi yaitu berupa mobil *dump truck*.

Terdapat tiga konsumen pabrik yang mengambil hasil produksi karet pada pasar lelang karet Desa Penerokan yaitu, Ayong berumur 55 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dari PT. Remco, Ahok berumur 60 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dari PT. Hok Tong dan Ateng berumur 51 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dari PT. Angkasa Raya Jambi (Lampiran 11). Pendidikan mereka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memperoleh penghasilan terutama dalam bidang pertanian, oleh sebab itu pendidikan berpengaruh dalam membentuk pola pikir yang baik serta dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah di dapat pada aktivitas kegiatan jual beli karet pada pasar lelang karet. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen pabrik dapat menguasai dalam penetapan harga karet serta dalam penetapan mutu karet yang

dihasilkan oleh petani karet. Konsumen pabrik cukup memiliki pengalaman dalam membeli hasil produksi karet yaitu 20 - 30 tahun.

4.2.4 Fungsi Pemasaran

Fungsi-fungsi pemasaran karet dapat dilihat dari fungsi pertukaran- fungsi fisik dan fungsi fasilitas.

4.2.4.1 Fungsi Pertukaran

Fungsi pertukaran produksi karet melalui pasar lelang karet Desa Penerokan yang dilakukan dengan cara penyaluran karet melalui petani yang membawa dan mengumpulkan karet ke pasar lelang setiap hari Rabu. Konsumen pabrik datang ke pasar lelang untuk membeli karet yang akan dijual oleh petani. Terdapat dua fungsi pertukaran pada pasar lelang karet Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Fungsi Pertukaran Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.

Fungsi Pertukaran	Petani	Pasar Lelang	Konsumen Pabrik
Penjualan	✓	✓	-
Pembelian	-	-	✓

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa fungsi pertukaran yaitu suatu tindakan untuk memperlancar pemindahan hak milik atas barang maupun jasa meliputi fungsi penjualan dan fungsi pembelian.pemasaran karet yang akan dijual oleh petani tidak ada batasan namun karet harus dengan keadaan yang bersih serta tidak ada benda yang membuat karet tersebut bertambah bobot berat. Pemasaran karet yang dilakukan oleh petani yaitu mengantar karet ke lokasi pasar lelang dan mengumpulkan karet tersebut dalam satu tempat yang berdekatan kemudian

konsumen pabrik melakukan penilaian mutu serta penetapan harga dan membeli karet tersebut.

4.2.4.2 Fungsi Fisik

Fungsi fisik merupakan yaitu suatu tindakan atau perlakuan terhadap barang sehingga memperoleh kegunaan tempat dan waktu yang meliputi fungsi penyimpanan, pengangkutan serta perubahan fisik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Fungsi Fisik Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.

Fungsi Fisik	Ada	Tidak Ada
Penyimpanan	-	✓
Pengangkutan	✓	-
Perubahan Bentuk	-	✓

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa pada pasar lelang karet Desa Penerokan, tidak memiliki fasilitas penyimpanan karet oleh sebab itu petani langsung membawa karet tersebut ke pasar lelang karet Desa Penerokan. Pengangkutan hasil produksi karet diangkut oleh masing-masing konsumen pabrik sebagai pembeli. Konsumen pabrik menggunakan alat transportasi untuk mengangkut karet tersebut dengan truk. Bentuk fisik karet yang dibeli oleh konsumen pabrik adalah bentuk bokar (bahan olah karet) dan tidak ada perubahan fisik pada karet.

4.2.4.3 Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas merupakan segala tindakan untuk memperlancar fungsi pertukaran dan fungsi fisik yang menjadi upaya perbaikan sistem pemasaran dan penetapan harga jual dapat tercapai. Peranan konsumen pabrik berdasarkan fungsi fasilitas di Desa Penerokan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Fungsi Fasilitas Pada Pasar Lelang Desa Penerokan Tahun 2023.

Fungsi Fasilitas	Ada	Tidak ada
Standarisasi	✓	-
Resiko :		-
Resiko Fisik	✓	-
Resiko Pasar	✓	-
Pengumpulan	✓	-

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa pemasaran produk karet pada pasar lelang karet Desa Penerokan dalam proses standarisasi karet dilakukan oleh konsumen pabrik bertujuan untuk mempermudah petani menjual hasil produksi karetnya dan mempermudah konsumen pabrik untuk membeli karet. Dari tabel diatas terdapat resiko yang dimiliki, yaitu resiko fisik dan resiko pasar. Resiko fisik yang terjadi pada karet yaitu kadar air yang tinggi, tidak kenyal, tingkat kebersihan karet yang rendah, jika terdapat ciri-ciri tersebut maka konsumen pabrik akan melakukan pengurangan harga. Sedangkan resiko pasar terdapat pada konsumen pabrik yang menetapkan mutu karet rendah sehingga harga karet jauh dari indikasi harga yang ditetapkan. Pengumpulan karet dilakukan oleh konsumen pabrik setelah karet ditetapkan mutu dan harganya dan karet dikumpulkan dan diangkut ke dumb truck milik konsumen pabrik sebelum diantar ke pabrik karet.

4.3 Analisis Penetapan Mutu Karet oleh Konsumen Pabrik

Proses yang dilalui petani sebelum menjual karet ke pasar lelang yang pertama adalah petani melakukan penyadapan pada batang karet yang bertujuan untuk mengeluarkan getah atau lateks yang akan dikumpulkan setiap hari. Setelah melalui proses tersebut getah atau lateks yang dikumpulkan selama dua minggu dicetak berbentuk persegi panjang dengan mencampurkan larutan asam asetat. Terdapat berbagai macam perlakuan petani terhadap bokar yaitu ada yang

membiarkan karet selama 2 minggu lalu membawa karet tersebut ke pasar lelang dan terdapat pula petani yang merendam bokar sebelum menjual karetnya ke pasar lelang. Penetapan mutu karet petani di pasar lelang Desa Penerokan Kecamatan Bajubang oleh konsumen pabrik I, II dan III dilakukan untuk menilai seberapa besar Kadar Karet Kering (KKK) yang menjadi indikator baik atau buruknya mutu karet yang dilelang dan melalui proses penilaian mutu karet dengan cara yang sederhana yaitu dengan cara memotong karet untuk melihat kadar air pada karet tersebut, menilai kekenyalan karet dengan cara menginjak karet dan konsumen pabrik menilai mutu karet dengan cara melihat kebersihan karet secara langsung.

Fakta di lapangan dalam kegiatan pemasaran karet di pasar lelang karet Desa Penerokan Kecamatan Bajubang bahwa mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik berdampak langsung terhadap harga yang diterima oleh petani. Persentase Kadar Karet Kering (KKK) yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I, II dan III berkisar 36 – 66 % dapat dilihat pada (Lampiran 12) dengan indikasi harga karet di tentukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi. Adanya perbedaan mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I,II dan III terhadap karet petani sangat bervariasi dan beragam. Dalam hal ini penetapan mutu karet oleh konsumen pabrik dapat dianalisis analisis penetapan mutu karet oleh konsumen pabrik dapat dilakukan menggunakan uji *Anova one way*. Berdasarkan hasil pengujian *Anova one way* berdasarkan penetapan mutu karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji *Anova one way* berdasarkan Penetapan Mutu Karet oleh Konsumen Pabrik I, II dan III Pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2023.

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	116.290	2	58.145	.192	.825
<i>Within Groups</i>	162491.293	537	302.591		
<i>Total</i>	162607.583	539			

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa hasil analisis pengujian *Anova one way* diperoleh nilai signifikansi hasil uji (*sig.*) = 0,825 > taraf signifikansi sebesar 0,05 maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan mutu karet yang diperoleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Dari uji Tukey HSD dan LSD diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil uji Tukey HSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik I (PT. Remco) dan konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak dapat perbedaan yang signifikan dengan nilai *sig.* sebesar 0.865 ($\alpha > 0,05$). hasil antara konsumen pabrik I (PT. Remco) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai *sig.* sebesar 0.843 ($\alpha > 0,05$).

Hasil uji Tukey HSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik I (PT. Remco) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai *sig.* sebesar 0.865 ($\alpha > 0,05$). Hasil antara konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai *sig.* sebesar 0.999 ($\alpha > 0,05$).

Hasil uji Tukey HSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi dan konsumen pabrik I (PT. Remco) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.843 ($\alpha > 0,05$). Hasil antara konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dan konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.999 ($\alpha > 0,05$).

Hasil uji LSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik I (PT. Remco) dan konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) tidak dapat perbedaan yang signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.608 ($\alpha > 0,05$). Hasil antara konsumen pabrik I (PT. Remco) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.577 ($\alpha > 0,05$).

Hasil uji LSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik I (PT. Remco) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.608 ($\alpha > 0,05$). Hasil antara konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.965 ($\alpha > 0,05$). Hasil uji LSD diperoleh hasil antara konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi dan konsumen pabrik I (PT. Remco) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.577 ($\alpha > 0,05$).

Hasil antara konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dan konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan nilai sig. sebesar 0.965 ($\alpha > 0,05$) terdapat pada (Lampiran 16). Untuk melihat perbedaan rata – rata penetapan mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Hasil Tukey HSD Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.

		<i>Subset for alpha =</i>	
		0.05	
	Konsumen Pabrik	N	1
Tukey HSD ^a	PT. Angkasa Raya Jambi	180	54.15
	PT. Hok Tong	180	54.23
	PT. Remco	180	55.17
	Sig.		.843

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 180.000.

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa penetapan mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik berdasarkan hasil analisis Tukey HSD terhadap karet petani tidak terdapat perbedaan rata-rata mutu yang signifikan antara konsumen pabrik I, II dan III. Perbedaan rata – rata penetapan rmutu oleh konsumen pabrik (PT. Angkasa Raya Jambi) yaitu sebesar 54.15 %, konsumen pabrik (PT. Hok Tong) yaitu sebesar 54.23 %, sedangkan konsumen pabrik (PT. Remco) yaitu sebesar 55.17 % dengan asumsi bahwa mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik yang diterima oleh petani yang menjual karet pada pasar lelang Desa Penerokan tidak bervariasi dikarenakan penetapan mutu karet hanya diamati secara visual dengan cara melihat kebersihan, kekenyalan dan kadar air karet tersebut. Mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik dengan rata-rata Kadar Karet Kering (KKK) 36 - 66 % sehingga konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) tidak terdapat perbedaan variasi mutu karet yang signifikan.

4.4 Analisis Penetapan Harga Karet oleh Konsumen Pabrik

Pasar lelang karet Desa Penerokan dilakukan dalam dua minggu sekali yang dilakukan setiap hari Rabu, pasar lelang karet Desa Penerokan memiliki tiga konsumen pabrik yang melakukan kegiatan lelang pada pasar lelang tersebut. Terdapat tiga konsumen pabrik yaitu konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Konsumen pabrik yang menetapkan harga tertinggi berhak untuk mengangkut karet tersebut. Penetapan harga karet petani di pasar lelang Desa Penerokan Kecamatan Bajubang berdasarkan ketetapan mutu yang diberikan oleh konsumen pabrik I, II dan III. Tinggi rendahnya harga karet petani di pasar lelang ditentukan oleh besaran persentase Kadar Karet Kering (KKK) yang ditetapkan oleh ketiga konsumen pabrik. Penetapan harga karet oleh konsumen pabrik cukup jauh dari harga indikasi yang sudah ditetapkan oleh Disperindag Provinsi Jambi. Berdasarkan fakta dilapangan ditemukan beberapa petani yang beranggapan menjual karet ke pasar lelang memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan menjual ke pedagang pengumpul, beberapa petani juga beranggapan bahwa penetapan harga oleh konsumen pabrik tidak mendapatkan untung dikarenakan pengeluaran yang cukup besar dan tidak sebanding dengan harga karet yang diberi oleh konsumen pabrik. Alasan petani menjual karetnya ke pasar lelang yaitu harga yang diterima oleh petani cukup tinggi jika dibandingkan menjual ke pedagang pengumpul. Fakta penelitian dilapangan menunjukkan bahwa ketika harga karet yang diberikan oleh konsumen pabrik rendah, maka berdampak pada pendapatan petani karet sehingga petani berasumsi bahwasanya petani tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya jika harga yang ditetapkan konsumen pabrik I,II dan

III rendah. Berdasarkan hasil pengujian *Anova one way* berdasarkan penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Uji *Anova one way* berdasarkan Penetapan Harga Karet oleh Konsumen Pabrik I, II dan III Pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2023.

	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Between Groups</i>	30508449.910	2	15254224.960	30.570	.000
<i>Within Groups</i>	267958748.400	537	498992.083		
Total	298467198.300	539			

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa hasil analisis pengujian *Anova one way* diperoleh nilai signifikansi hasil uji (sig.) = 0,000 < taraf signifikansi sebesar 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan harga karet yang diterima oleh petani dari harga yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I, II dan III. Dari uji *Multiple Comparisons* dapat dilihat dari uji Tukey HSD dan LSD diperoleh bahwa terdapat perbedaan harga karet secara signifikan (Lampiran 19).

Dari hasil uji Tukey HSD diperoleh hasil perbedaan harga karet antar konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) dan hasil uji LSD menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) dengan nilai signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$). Untuk melihat perbandingan rata-rata harga karet

yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I, II dan III dapat dilihat dari uji lanjut (*Post Hoc Test*) pada Tabel 21.

Tabel 21. Hasil Turkey HSD Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.

		Harga Disperindag			
		<i>Subset for alpha = 0.05</i>			
Konsumen Pabrik		N	1	2	3
Tukey HSD ^a	PT. Angkasa Raya Jambi	180	9110.40		
	PT. Hok Tong	180		9489.01	
	PT. Remco	180			9682.76
	Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 180.000.

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan hasil uji *Anova one way* berdasarkan harga terdapat perbedaan yang signifikan harga oleh konsumen pabrik I (PT. Remco) Rp. 9.682,76 konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) Rp. 9.489,01 dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) Rp. 9.110,40. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penetapan harga karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik berdasarkan hasil analisis Tukey HSD dan LSD terhadap karet petani bahwa terdapat perbedaan rata - rata harga karet yang signifikan, dengan asumsi bahwa harga karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik yang diterima oleh petani yang menjual karet pada pasar lelang Desa Penerokan bervariasi sehingga terdapat perbedaan rata-rata penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi).

4.5 Analisis Penetapan Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet

Hubungan penetapan mutu karet dan penetapan harga karet yaitu apabila kualitas karet rendah maka penetapan mutu atau Kadar Karet Kering (KKK) oleh konsumen pabrik akan ikut rendah pula, berdasarkan fakta dilapangan bahwa konsumen pabrik menetapkan mutu terendah yaitu sebesar 36 % dan sebaliknya apabila menurut konsumen pabrik kualitas karet tersebut baik maka konsumen pabrik akan menetapkan mutu karet tersebut diatas 66 % sehingga akan berpengaruh pada penetapan harga karet yang diberi oleh konsumen pabrik. Tetapi konsumen pabrik hanya menilai kualitas karet tersebut hanya dengan cara visual sehingga keakurasian Kadar Karet Kering (KKK) tidak akurat, oleh sebab itu menyebabkan harga jauh dari indikasi harga yang ditetapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Berdasarkan hasil uji *Anova one way* penetapan harga karet berdasarkan mutu karet pada penelitian ini dapat dilihat bahwa harga karet dipengaruhi oleh mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik, baik konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong), dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Terdapat perbedaan rata - rata harga karet yang signifikan ditetapkan oleh masing-masing konsumen pabrik namun berbanding terbalik dengan mutu karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I, II dan III tidak terdapat perbedaan rata - rata yang signifikan, konsumen pabrik I (PT. Remco) 55,17 %, konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) 54,23 %, dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) 54,15 % disebabkan oleh konsumen pabrik menetapkan Kadar Karet Kering (KKK) hanya dengan cara sederhana yaitu

melihat karet secara visual dengan rata-rata 36 – 66 % sehingga antara konsumen pabrik I, II dan III penetapan mutu karet yang cukup sama dan kurang bervariasi.

Hasil analisis uji *Anova one way* menunjukkan bahwa perbandingan harga karet berdasarkan kadar karet kering yang diterima oleh petani karet bahwa harga dan mutu tertinggi ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco) dan harga dan mutu karet terendah ditetapkan oleh konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Hasil uji *Anova one way* berdasarkan harga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan harga oleh konsumen pabrik I (PT. Remco) Rp. 9.682,76 konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) Rp. 9.489,01 dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) Rp. 9.110,40 dengan asumsi bahwa harga tinggi yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco) tidak berarti harga tersebut benar-benar tinggi yang diterima oleh petani dan tidak sesuai dengan penetapan mutu dan penetapan harga karet oleh konsumen pabrik. Dalam hal ini sejalan dengan teori mekanisme penetapan harga karet, menurut Sudiyono (2002) menyatakan bahwa pemasaran biaya menentukan batas terendah dari harga. Perusahaan harus mempertimbangkan banyak faktor dalam menentukan kebijakan harganya, diantaranya memilih tujuan penetapan harga, menentukan permintaan, memperkirakan biaya, menganalisis biaya, harga dan penawaran pesaing, memilih metode penetapan harga dan memilih harga akhir. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori penetapan mutu, menurut Pristiyani (2006) Kadar Karet Kering (KKK) merupakan kandungan padatan karet per satuan berat (%). KKK lateks atau bekuan sangat penting untuk diketahui dapat digunakan sebagai pedoman penentuan harga dan merupakan standar dalam pemberian bahan kimia untuk pembuatan produk lanjutan. Terdapat beberapa metode dalam penentuan

Kadar Karet Kering (KKK) yaitu salah satunya adalah metode laboratorium yang dilakukan dengan cara pembekuan, pencucian kemudian pengeringan yang bertujuan agar menjaga karet terbebas dari kontaminan air maupun kontaminan lainnya. Namun penetapan mutu karet pada pasar lelang di Desa Penerokan menggunakan cara pengamatan visual. Hal ini relevan dengan penelitian Kalesta (2017) mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Lelang Karet di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari” yaitu penentuan mutu karet tentunya tidak berpihak kepada petani, karena yang melakukan penentuan kadar karet kering langsung dari pedagangnya, sehingga penetapan mutu dan harga karet hanya dilakukan secara sepihak saja dan tidak menguntungkan petani. Perbandingan harga yang cukup jauh namun penentuan mutu atau kadar karet kering yang hampir sama. Konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi), ketiga konsumen pabrik ini menetapkan harga tidak sesuai dengan penetapan kadar karet kering atau mutu yang telah ditetapkannya bahkan perbedaan harga rill dan harga disperindag cukup jauh perbedaan harganya sehingga harga yang diterima petani tidak sesuai dengan semestinya (Lampiran 10).

Berdasarkan fakta dilapangan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permainan tertutup yang dilakukan oleh ketiga konsumen pabrik ini dalam melakukan kegiatan pasar lelang yaitu dalam membeli hasil bokar oleh petani yang ada di pasar lelang di Desa Penerokan, dalam hal ini permainan tertutup dilakukan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco) dan konsumen pabrik II (PT. Hok Tong). Kedua konsumen tersebut (PT. Remco dan PT. Hok Tong)

melakukan pergantian dalam pengambilan hasil bokar karet tiap 2 minggu sekali dengan cara berselang-seling sedangkan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) hanya sebagai pelengkap dalam kegiatan pasar lelang, konsumen pabrik III tidak pernah mengambil produksi bokar petani di pasar lelang dengan sengaja menetapkan harga dan mutu secara rendah. Setelah itu, konsumen pabrik III langsung meninggalkan pasar lelang tersebut tanpa mengikuti rangkaian kegiatan di pasar lelang Desa Penerokan, hal ini terjadi berulang kali.

4.6 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diperoleh hasil bahwa penetapan harga karet berdasarkan mutu karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari sangat bervariasi dimana terdapat tiga konsumen pabrik yang masih aktif dalam membeli karet petani secara lelang yaitu konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Penetapan mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik masih dengan cara yang sederhana sehingga menyebabkan akurasi penetapan mutu kurang akurat yang berdampak pada harga yang diterima oleh petani bahkan jauh dari indikasi harga yang ditentukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Hal ini menyebabkan harga yang diterima oleh petani tidak sebanding dengan pengeluaran kebutuhan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu karet yang diterima petani pada masing-masing konsumen pabrik berbeda. Konsumen pabrik I (PT. Remco) 55,17 %, konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) 54,23 % dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) 54,15 %.

Harga berdasarkan mutu karet yang diterima oleh petani yang ditetapkan oleh konsumen pabrik II dan III lebih rendah dibandingkan harga yang ditetapkan

konsumen pabrik I. Meskipun demikian petani karet tetap menjual hasil produksi karet ke pasar lelang dibandingkan menjual karet ke pasar non lelang karena harga karet di pasar non lelang masih jauh lebih rendah dibandingkan harga di pasar lelang. Maka dari itu diperlukan cara-cara baru untuk meningkatkan mutu karet yang dijual sehingga konsumen pabrik menetapkan harga yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan para pihak terkait (*stakeholder*) seperti kegiatan peningkatan mutu karet petani. Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai pihak terkait perlu melakukan pengawasan dan edukasi terhadap upaya peningkatan mutu karet petani yang dijual di pasar lelang serta berperan aktif dalam memberikan informasi terbaru kepada petani sehingga tidak terjadi penetapan mutu atau kadar karet kering yang rendah oleh konsumen pabrik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pasar lelang karet Desa Penerokan dibawah pengawasan KUD Berdikari. Pasar lelang sebagai sarana bertemunya penjual (petani karet) dan pembeli (konsumen pabrik) dalam kegiatan jual beli karet, pada kegiatan pemasaran di pasar lelang terjadi pembentukan harga yang dilakukan secara transparan dan terbuka.
2. Berdasarkan hasil uji *Anova one way* menunjukkan bahwa mutu dengan harga rill yang ditetapkan oleh konsumen pabrik tidak akurat dengan harga disperindag, sehingga harga rill dan harga disperindag terdapat selisih harga yang jauh berbeda yang menyebabkan harga yang diterima petani tidak sesuai dengan harga disperindag.

5.2 Saran

1. KUD berdikari sebagai lembaga yang menaungi pasar lelang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan beberapa konsumen pabrik lainnya agar petani mendapatkan harga yang kompetitif, penetapan mutu karet sebaiknya menggunakan alat yang akurat agar tidak terjadi tdk akuratnya mutu yang berdampak pada harga yang diterima oleh petani. Dinas Perindustrian dan Perdagangan diharapkan lebih berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pendampingan dan penyuluhan mengenai penetapan

harga dan peningkatan mutu serta melakukan pengawasan dalam proses kegiatan jual beli karet di pasar lelang karet Desa Penerokan.

2. Kurang terbukanya penetapan mutu karet oleh konsumen pabrik pada petani dan kurang pengetahuan petani mengenai harga karet pada pemasaran karet yang membuat petani mendapatkan harga yang tidak sesuai dari konsumen pabrik di daerah penelitian. Sebaiknya pemerintah memberikan informasi mengenai harga karet melalui lembaga daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Praktik, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2022. Jakarta: PTRineka Cipta, 2002.
- Asmarantaka, R. W. 2014. *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. IPB Press. Bogor.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari. 2021. *Statistik Perkebunan Kabupaten Batanghari Tahun 2021*. Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari. Batanghari.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2017. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2017*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- _____.2018. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2018*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- _____.2019. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- _____.2020. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2020*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- _____.2021. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- Gitosudarmo. 2009. *Pengantar Bisnis*. Edisi Kedua PBF, Jakarta.
- Hajar, S. 2018. Analisis Pemasaran Bokar di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. [Jurnal]. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Hamid, A. 2000. *Tataniaga Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV. Andi Affset. Yogyakarta
- Hartono, S., J.H Mulyo, Masyuhri, D. Hadidarwanto dan Sinarhadi. 1996. *Riset Desain Rintisan Pengembangan Pasar Lelang Komoditas Perkebunan Melalui Koperasi*. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- James. SP, Zulkifli. A dan Nainggolan. S. 2015. Analisis Efektivitas Pasar Lelang Karet di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. [Jurnal]. Sosio Ekonomika Bisnis. Vol 18(1) ISSN. 1412-8241.
- Kotler P. 2004. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis Perencanaan Implementasi dan pengendalian*. Salemba Empat. Jakarta.

- Kotler P dan KL Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran Edisi Ketiga Belas Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Kuntadi, B., Ebban dan Jamhari. 2012. *Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Melalui Pasar Lelang*. Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol.1 (1): 95-101*.
- Kurniawan, M. H. 2019. *Analisis Metode Penetapan Harga Pada Komoditi Karet Terhadap Kesejahteraan Peani Karet Dalam Perspektif Islam (Studi pada Petani Karet di Desa Kemalo Abung)*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Raden Intan Lampung).
- Malau, H. 2017. *Manajemen Pemasaran*. Bandung. Alfabeta.
- Mertes, JJ. 2010. *Market Profile, Auction Market Theory and Behavioral Finance* By Joseph James Consulting, LLC all.
- Muhson, Ali. 2016. *Pedoman Praktikum Analisis Statistik*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Napitupulu, D., dan Effran, E. 2018. *Analisis Keterkaitan Pendapatan dengan Mutu Bokar yang Dihasilkan Petani Karet Rakyat di Provinsi Jambi*. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom Vol 1 (1)*. Program Studi Agribisnis Universitas Jambi.
- Pengawas, Bappebti. 2017. *Perdagangan Berjangka Komoditi*.
- Prisitiyanti, Elly, N. 2006. *Pengaruh Pengembangan Partikel Karet Terhadap Depolimerasi Lateks dengan Reaksi Reduksi Oksidasi*. Skripsi. Bogor : Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Purnomo, S.D., Hariyani, I., dan Serfiyani, C.Y. 2020. *Pasar Komoditi Perdagangan Berjangka dan Pasar Lelang Komoditi*. Edisi II. Penerbit Jogja Bangkit Publisher. Yogyakarta.
- Render, Berry dan Heyzer, J. 2004. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Salemba Empat.
- Soetrisno, L. 1999. *Kelapa Sawit : Kajian Sosial Ekonomi*. Aditiya P3Pk UGM : Yogyakarta.
- Sudiyono, 2010. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet. Bandung.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Edisi Kedua, Yogyakarta.
- Tarigan, A. K., Napitupulu, D., & Malik, A., . 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Lelang di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan*

Kecamaan Bajubang Kabupaten Batanghari. Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 20(2), 8-8.

Tjiptono, F. 2008. *Strategi Pemasaran*. Edisi III, Yogyakarta : CV, Andi Offset.

Wijaya, T. 2020. Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna dalam Perspektif Islam, 4(2), 1-16. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Komoditi di Provinsi Jambi Tahun 2020.

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Karet	383.162	357.486	0,93
Kelapa Sawit	318.791	983.497	3,08
Kelapa Dalam	95.051	114.967	1,20
Kelapa Hibryda	227	128	0,56
Kopi Robusta	13.485	15.514	1,15
Kopi Arabica	972	644	0,66
Kopi Liberika	4.278	2.422	0,56
Cassiavera	14.575	30.087	2,06
Lada	44	17	0,38
Cengkeh	69	28	0,40
Kakao	1.565	925	0,59
Pinang	15.738	13.991	0,88
Kemiri	437	211	0,48
Kapok	10	7	0,70
Pala	-	-	-
Aren	157	115	0,73
Panili	-	-	-
Jumlah	848.561	1.520.039	14,36

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Lampiran 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Karet di Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2020.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	366.932	341.313	0,93
2018	374.071	348.551	0,93
2019	375.194	350.045	1,07
2020	383.162	357.486	0,93
Jumlah	1.499.359	1.397.395	3,86

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2017-2020

Lampiran 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Karet Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2020.

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kerinci	728	448	0,61
2.	Merangin	82.261	77.813	0,94
3.	Sarolangun	64.094	61.517	0,95
4.	Batanghari	79.756	75.357	0,94
5.	Muaro Jambi	44.242	49.260	1,11
6.	Tanjung Jabung Timur	4.708	4.505	0,95
7.	Tanjung Jabung Barat	6.239	3.822	0,61
8.	Tebo	65.334	54.149	0,82
9.	Bungo	47.758	50.288	1,05
	Jumlah	395.120	377.159	7,98

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020

Lampiran 4. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2020.

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah/Total			
Maro Sebo Ulu	4.836	5.961	1.427	12.224	5.506	0,92	6.580
Mersam	2.401	5.068	537	8.006	4.783	0,94	3.831
Batin XXIV	4.222	25.607	428	30.257	23.803	0,92	7.830
Muaro Bulian	3.190	8.238	1.698	13.126	7.928	0,96	5.993
Muaro Tembesi	2.482	9.254	461	12.197	8.894	0,96	3.235
Maro Sebo Ilir	1.968	3.205	276	5.449	3.007	0,93	2.755
Bajubang	3.080	17.056	2.808	22.944	16.464	0,96	6.154
Pemayung	2.488	5.367	1.518	9.373	4.972	0,92	2.599
Jumlah	24.667	79.756	9.153	113.576	75.357	7,51	38.977

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2020

Lampiran 5. Luas Lahan Berdasarkan Jenis Komoditas Desa Penerokan Tahun 2022.

No .	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)
1.	Karet	360
2.	Kelapa Sawit	396
	Total	746

Sumber : Profile Desa Penerokan, 2022

Lampiran 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Sampel berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2022.

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2,5	35	58,3
2.	2,6 – 4	24	40,0
3.	4,1 – 5,5	1	1,70
Total		60	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2022

Lampiran 7. Perlakuan Pasca Panen Karet yang dilakukan oleh Petani sebagai Peserta Lelang Tahun 2022.

No	Nama petani	Perlakuan pasca panen
1.	Sugiyatno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
2.	M.Rifai	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
3.	Eko	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
4.	M. Ali	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
5.	Aang	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
6.	Fendi	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
7.	Ahmad Toha	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
8.	Ipul	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
9.	Arno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
10.	Muji	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
11.	Sukino	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
12.	Supriyono	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang

13.	Rusino	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
14.	Farid	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
15.	Amin	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
16.	Alif	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
17.	Somad	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
18.	In	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
19.	Alfian	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
20.	Sutarman	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
21.	Kusno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
22.	Salamun	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
23.	Musthofa	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
24.	Selamet	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
25.	Muryanto	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
26.	Suyat	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang

27.	Nur	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
28.	Samirin	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
29.	Tarto	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
30.	Daryanto	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
31.	Teguh	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
32.	Yanto	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
33.	Ajak	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
34.	Sofian Hadi	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
35.	Azami	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
36.	Syaiful	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
37.	Jamingan	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
38.	Darmaji	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
39.	Yitno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
40.	Sugi	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang

41.	Trisno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
42.	Karso	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
43.	Jauhari	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
44.	Sutaji	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
45.	Rais	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
46.	Lasno	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
47.	Ngatimin	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
48.	Dino	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
49.	Suardiman	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
50.	Rajiman	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
51.	Kadir	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
52.	Sutar	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
53.	Azmin	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di rendam → Karet di angkut menuju pasar lelang
54.	Penggi	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang

55.	Sakinah	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
56.	Alfin	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
57.	Pramono	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
58.	Fuad	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
59.	Larso	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang
60.	Dahlan	Karet di kumpulkan → Karet di awetkan → Karet di angkut menuju pasar lelang

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 8. Total Produksi Karet yang diangkut oleh Konsumen Pabrik di Pasar Lelang Tahun 2022.

Pengamatan	PT. Remco (Kg)	PT. Hok Tong (Kg)	PT. Angkasa Raya Jambi (Kg)
I	7.000	2.000	1.000
II	2.000	5.500	1.000
III	6.000	1.200	800
Total	15.000	8.700	2.800

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 9. Identitas Petani Sampel Petani di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2022

No Sampel	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Desa	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)
1.	Sugiyatno	63	Laki – Laki	Penerokan	SD	5	4	20
2.	M.Rifai	29	Laki – Laki	Penerokan	S1	2	2	5
3.	Eko	29	Laki – Laki	Penerokan	SMA	2	2	5
4.	M. Ali	45	Laki – Laki	Penerokan	SMP	4	3	12
5.	Aang	23	Laki – Laki	Penerokan	S1	1	2	2
6.	Fendi	23	Laki – Laki	Penerokan	SMA	1	4	4
7.	Ahmad Toha	40	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	2,5	21
8.	Ipul	35	Laki – Laki	Penerokan	SMA	2	3	10
9.	Arno	60	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	40
10.	Muji	40	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	1	20
11.	Sukino	56	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	2	16
12.	Supriyono	47	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	25
13.	Rusino	59	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	3	15
14.	Farid	52	Laki – Laki	Penerokan	SMP	3	1	15

15.	Amin	30	Laki – Laki	Tanjung Pauh	SMA	1	5	20
16.	Alif	20	Laki – Laki	Penerokan	SMP	1	4	10
17.	Somad	30	Laki – Laki	Tanjung Pauh	SMP	5	2	20
18.	Iin	40	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	3	25
19.	Alfian	26	Laki – Laki	Penerokan	SMP	2	3	2
20.	Sutarman	45	Laki – Laki	Penerokan	SD	2	2	20
21.	Kusno	40	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	3	15
22.	Salamun	52	Laki – Laki	Penerokan	SMA	5	3	20
23.	Musthofa	53	Laki – Laki	Penerokan	SMP	4	1,5	25
24.	Selamet	37	Laki – Laki	Penerokan	SMP	3	2	15
25.	Muryanto	64	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	30
26.	Suyat	40	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	3	15
27.	Nur	39	Perempuan	Penerokan	SD	5	2	20
28.	Samirin	50	Laki – Laki	Penerokan	SD	5	2	20
29.	Tarto	42	Laki – Laki	Penerokan	SD	5	2	15
30.	Daryanto	43	Laki – Laki	Penerokan	SMA	3	3	20
31.	Teguh	43	Laki – Laki	Penerokan	SMP	4	4	26
32.	Yanto	36	Laki – Laki	Penerokan	SD	2	2	20
33.	Ajak	46	Laki – Laki	Tanjung Pauh	SD	3	3	28

34.	Sofian Hadi	42	Laki – Laki	Penerokan	S1	3	2	20
35.	Azami	35	Laki – Laki	Penerokan	SMA	4	3	20
36.	Syaiful	34	Laki – Laki	Penerokan	SMA	3	2	25
37.	Jamingan	60	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	20
38.	Darmaji	46	Laki – Laki	Penerokan	SMP	4	2	20
39.	Yitno	45	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	20
40.	Sugi	45	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	2	10
41.	Trisno	39	Laki – Laki	Penerokan	SMA	3	3	10
42.	Karso	57	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	4	30
43.	Jauhari	39	Laki – Laki	Penerokan	SMP	3	3	10
44.	Sutaji	53	Laki – Laki	Penerokan	SMP	4	2	25
45.	Rais	48	Laki – Laki	Penerokan	SMA	5	2	15
46.	Lasno	33	Laki – Laki	Penerokan	SMA	3	2	10
47.	Ngatimin	57	Laki – Laki	Penerokan	SD	5	3	27
48.	Dino	54	Laki – Laki	Penerokan	SMA	3	1,5	15
49.	Suardiman	42	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	3	15
50.	Rajiman	47	Laki – Laki	Penerokan	SMP	3	1,5	10
51.	Kadir	58	Laki – Laki	Penerokan	SMA	5	4	25
52.	Sutar	44	Laki – Laki	Penerokan	SD	4	3	23

53.	Azmin	43	Laki – Laki	Ladang Peris	SD	3	2,5	15
54.	Penggi	51	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	4	30
55.	Sakinah	41	Perempuan	Penerokan	SD	3	2	20
56.	Alfin	24	Laki – Laki	Tanjung Pauh	SD	3	1,5	10
57.	Pramono	42	Laki – Laki	Penerokan	SMP	2	2	22
58.	Fuad	37	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	3	20
59.	Larso	36	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2,5	17
60.	Dahlan	39	Laki – Laki	Penerokan	SD	3	2	20

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 10. Mutu Karet, Harga Rill dan Harga Disperindag oleh Konsumen Pabrik di Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2023.

Pengamatan I. Harga Indikasi Rp. 17.300									
Pabrik									
PT. Remco			PT. Hok Tong				PT. Angkasa Raya Jambi		
No.	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)
01	56,5	8.900	9.774	56	8.250	9.688	61	8.700	10.533
02	54	8.400	9.342	55	8.000	9.515	53	7.700	9.169
03	56	8.800	9.688	55,5	8.100	9.602	53	7.700	9.169
04	54	8.350	9.342	55,5	8.100	9.602	57	8.200	9.861
05	53,5	8.300	9.255	55	8.000	9.515	54	7.800	9.342
06	53,5	8.300	9.255	54	7.950	9.342	55	8.000	9.515
07	53	8.200	9.169	53	7.700	9.169	51	7.500	8.823
08	56	8.800	9.688	55	8.000	9.515	60	8.600	10.380
09	54	8.350	9.342	55,5	8.100	9.602	53	7.700	9.169
10	57	9.100	9.861	55,5	8.100	9.602	61	8.700	10.533
11	53	8.200	9.169	55	8.000	9.515	55	8.000	9.515
12	51,5	7.800	8.909	52,5	7.750	9.083	51	7.500	8.823
13	56	8.800	9.688	55,5	8.100	9.602	61	8.700	10.533
14	51	7.700	8.823	53	7.700	9.169	54,5	7.850	9.429
15	54	8.400	9.342	53,5	7.850	9.255	55	8.000	9.515
16	55	8.650	9.515	55	8.050	9.515	57	8.200	9.861
17	54	8.350	9.342	53,5	7.850	9.255	54	7.800	9.342
18	54	8.350	9.342	53,5	7.850	9.255	54	7.800	9.342
19	53	8.200	9.169	52,5	7.650	9.083	52	7.600	8.996
20	55	8.650	9.515	53,5	7.850	9.255	56	8.100	9.688
21	56,5	8.400	9.774	55,5	8.100	9.602	55	8.000	9.515

22	60	9.675	10.380	58	8.650	10.034	60,5	8.650	10.467
23	56	8.800	9.688	55,5	8.100	9.602	59	8.500	10.207
24	56	8.800	9.688	55,5	8.100	9.602	59	8.500	10.207
25	54	8.400	9.342	55,5	8.100	9.602	55	8.000	9.515
26	51	7.700	8.823	53,5	7.800	9.255	51	7.500	8.823
27	53	8.200	9.169	53,5	7.800	9.255	50	7.400	8.650
28	57	8.900	9.861	55,5	8.100	9.602	56	8.100	9.688
29	51	7.700	8.823	53,5	7.800	9.255	54	7.800	9.342
30	56	8.800	9.688	55,5	8.100	9.602	54	7.800	9.342
31	53	8.200	9.169	53	7.700	9.169	50	7.400	8.650
32	51	7.700	8.823	51	7.500	8.823	50	7.400	8.650
33	52	7.800	8.996	53,5	7.800	9.255	52	7.600	8.996
34	53	8.200	9.169	53,5	7.800	9.255	51	7.500	8.823
35	57	9.000	9.861	55,5	8.100	9.602	60	8.600	10.380
36	58	9.100	10.034	57	8.310	9.861	51	7.500	8.823
37	54,5	8.500	9.429	53,5	7.800	9.255	50	7.400	8.650
38	54	8.400	9.342	54	7.900	9.342	52	7.600	8.996
39	54	8.400	9.342	53,5	7.800	9.255	51	7.500	8.823
40	56,5	8.900	9.774	55,5	8.100	9.602	56	8.100	9.688
41	54,5	8.550	9.429	54,5	7.950	9.429	55	8.000	9.515
42	51	7.700	8.823	54,5	7.950	9.429	51	7.500	8.823
43	53	8.200	9.169	53	7.700	9.169	51	7.500	8.823
44	54	8.400	9.342	53,5	7.800	9.255	52	7.600	8.996
45	57	8.900	9.861	55,5	8.100	9.602	58	8.300	10.034
46	51	7.700	8.823	50	7.400	8.650	51	7.500	8.823
47	49	7.200	8.477	51	7.500	8.823	50	7.400	8.650
48	53	8.200	9.169	53,5	7.850	9.255	52	7.600	8.996
49	56	8.800	9.688	54,5	7.950	9.429	57	8.200	9.861
50	54	8.400	9.342	54,5	7.950	9.429	54	7.800	9.861
51	54	8.400	9.342	55	8.000	9.515	56	8.100	9.688
52	54	8.400	9.342	54	7.900	9.342	55	8.000	9.515

53	54	8.400	9.342	53	7.700	9.169	51	7.500	8.823
54	52	7.800	8.996	55	8.050	9.515	56	8.100	9.688
55	53	8.200	9.169	53	7.700	9.169	52	7.600	8.996
56	53,5	8.300	9.256	53	7.700	9.169	50	7.400	8.650
57	55	8.650	9.515	54	7.900	9.342	50	7.400	8.650
58	59	9.800	10.207	57	8.400	9.861	59	8.500	10.207
59	58	8.400	10.034	57	8.320	9.861	52	7.600	8.996
60	54	8.350	9.342	54	7.900	9.342	51	7.500	8.823
Rata-rata	54,27	8.415,41	9.389,5	54,3	7.935,5	9.395,4	54,1	7.868,3	9.369,9

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lanjutan Lampiran 10.

Pengamatan II. Harga Indikasi : Rp. 17.600									
Pabrik									
PT. Remco				PT. Hok Tong			PT. Angkasa Raya Jambi		
No	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)
01	52	9.050	9.152	55	9.460	9.680	45	7.800	7.920
02	35	6.000	6.160	54	9.360	9.504	46	8.000	8.096
03	59	10.150	10.384	56	9.670	9.856	48,5	8.400	8.536
04	55	9.475	9.680	60	10.380	10.560	59	10.160	10.384
05	59	10.150	10.384	62	10.680	10.600	57	9.860	10.032
06	55	9.500	9.680	56,5	9.780	9.944	48	8.300	8.448
07	53	9.175	9.328	54	9.380	9.504	44,5	7.700	7.832
08	54	9.400	9.504	57	9.880	10.032	47	8.200	8.272
09	53	9.235	9.328	57	9.870	10.032	48,5	8.400	8.536
10	52	9.050	9.152	56	9.660	9.856	48	8.300	8.448
11	60	10.350	10.560	61	10.570	10.736	58	10.100	10.208
12	56	9.650	9.856	56,5	9.780	9.944	48,5	8.400	8.536
13	60	10.450	10.560	56,5	9.790	9.944	50	8.700	8.800
14	54	9.300	9.504	54	9.380	9.504	48	8.300	8.448
15	54	9.400	9.504	51	8.700	8.976	47	8.200	8.272
16	53	9.235	9.328	55	9.480	9.680	47	8.100	8.272
17	54	9.400	9.504	54	9.390	9.504	45	7.800	7.920
18	57	10.100	10.032	61	10.560	10.858	55	9.500	9.680
19	54	9.400	9.504	54	9.340	9.504	46	8.000	8.096
20	57	9.855	10.032	61	10.580	10.858	56	9.700	9.856
21	53	9.175	9.328	56	9.690	9.856	46	8.000	8.096
22	60	10.350	10.560	56,5	9.790	9.944	51	8.800	8.976
23	57	9.855	10.032	54	9.380	9.504	47	8.200	8.272

24	54	9.400	9.504	54	9.380	9.504	46	8.000	8.096
25	54	9.400	9.504	54	9.490	9.504	47	8.100	8.272
26	56	9.650	9.856	50	8.700	8.800	47	8.100	8.272
27	59	10.150	10.384	57	9.870	10.032	50	8.700	8.800
28	56	9.725	9.856	51	8.880	8.976	51	8.800	8.976
29	57	9.855	10.032	60	10.380	10.560	46	8.000	8.096
30	54	9.400	9.504	55	9.480	9.680	48	8.300	8.448
31	52	9.050	9.152	54	9.390	9.504	45	7.800	7.920
32	53	9.235	9.328	56,5	9.780	9.944	47	8.100	8.272
33	55	9.475	9.680	62	10.770	10.912	46	8.000	8.096
34	60	10.350	10.560	56,5	9.780	9.944	55	9.840	9.680
35	54	9.275	9.504	55	9.560	9.680	49	8.500	8.624
36	53	9.150	9.328	65	11.440	11.440	44,5	7.700	7.832
37	64	11.150	11.264	62	10.770	10.912	55	9.600	9.680
38	60	10.350	10.560	56,5	9.780	9.944	52	9.000	9.152
39	60	9.855	10.560	57	9.870	10.032	48	8.300	8.448
40	59	10.150	10.384	60	10.360	10.560	50	8.700	8.800
41	59	10.150	10.384	56	9.660	9.856	51	8.800	8.976
42	60	10.350	10.560	60	10.360	10.560	51	8.900	8.976
43	60	10.250	10.560	54	9.360	9.504	47	8.100	8.272
44	54	9.400	9.504	55	9.580	9.680	46	8.000	8.096
45	55	9.475	9.680	62	10.680	10.912	47	8.200	8.272
46	61	10.550	10.736	56	9.680	9.856	57	9.900	10.032
47	56	9.725	9.856	56	9.660	9.856	53	9.100	9.328
48	52	9.050	9.152	57	9.870	10.032	47	8.200	8.272
49	47	8.200	8.272	55	9.460	9.680	46	8.000	8.096
50	48,5	8.400	8.536	55	9.480	9.680	47	8.200	8.272
51	53	9.175	9.328	55	9.590	9.680	48	8.300	8.448
52	60	10.350	10.560	62	10.660	10.912	50	8.700	8.800
53	65	11.300	11.440	66	11.440	11.616	59	10.150	10.384
54	59	10.150	10.384	51	8.870	8.976	59	10.200	10.384

55	56	9.650	9.856	56	9.660	9.856	48,5	8.400	8.536
56	55	9.475	9.680	56	9.680	9.856	47	8.200	8.272
57	54	9.275	9.504	56,5	9.780	9.944	48,5	8.400	8.536
58	56	9.650	9.856	54	9.360	9.504	46	8.000	8.096
59	54	9.300	9.504	54	9.370	9.504	47	8.200	8.272
60	54	9.300	9.504	55	9.650	9.680	44,5	7.700	7.832
Rata - rata	55,57	9.608,3	9.774	56,58	9.801,3	9.947,4	49,28	8.535,2	8.659,2

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lanjutan Lampiran 10.

Pengamatan III. Harga Indikasi : Rp. 17.800									
Pabrik									
PT. Remco				PT. Hok Tong			PT. Angkasa Raya Jambi		
No.	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)	Mutu (%)	Harga Rill (Rp/Kg)	Harga Disperindag (Rp/Kg)
01	53	9.360	9.434	49	8.260	8.722	54	8.600	9.612
02	53	9.260	9.434	47,5	7.950	8.455	49	8.100	8.722
03	58	10.150	10.324	51,5	8.460	9.167	58,5	9.600	9.350
04	57	10.100	10.146	50	8.310	8.900	53	8.500	9.434
05	54,5	9.550	9.701	50	8.350	8.900	51	8.300	9.078
06	54,5	9.550	9.701	50	8.300	8.900	52	8.400	9.256
07	54	9.460	9.612	48	8.000	8.544	54	8.600	9.612
08	56	9.765	9.968	48,5	8.120	8.633	51	8.300	9.078
09	53,5	9.360	9.523	48,5	8.120	8.633	56	8.800	9.968
10	53	9.260	9.434	48	8.000	8.544	50	8.200	8.900
11	53,5	9.360	9.523	48	8.000	8.544	52	8.400	9.256
12	54,5	9.550	9.701	49	8.260	8.722	48	8.000	8.544
13	54,5	9.550	9.701	49	8.260	8.722	58,5	9.160	9.350
14	59	10.260	10.502	50	8.350	8.900	63	10.150	11.214
15	56	9.800	9.968	49	8.250	8.722	59	9.300	10.502
16	54	9.485	9.612	47	7.850	8.366	48	8.000	8.544
17	56	9.765	9.968	58	9.250	10.324	61,5	9.600	10.947
18	58	10.100	9.701	52	8.500	9.256	49	8.100	8.722
19	56	9.800	9.968	45	7.600	8.010	48	8.000	8.544
20	59	10.300	10.502	58	9.250	10.324	63	10.100	11.214
21	62	10.850	11.036	59	9.500	10.502	63	10.100	11.214
22	58	10.100	9.701	58,5	9.350	9.350	62	9.800	11.036
23	56	9.765	9.968	58	9.260	10.324	51	8.300	9.078

24	51	8.900	9.078	47,5	7.900	8.455	47	7.800	8.366
25	53,5	9.375	9.523	48	8.000	8.544	46	7.700	8.188
26	56	9.765	9.968	58	8.250	10.324	46	7.700	8.188
27	57	10.100	10.146	58,5	8.350	9.350	61,5	9.660	10.947
28	57	10.100	10.146	58,5	8.350	9.350	59	9.300	10.502
29	54,5	9.550	9.701	49	8.260	8.722	49	8.100	8.722
30	54,5	9.550	9.701	49	8.260	8.722	54	8.600	9.612
31	54	9.500	9.612	48	8.000	8.544	47	7.800	8.366
32	46	8.000	8.188	45	7.600	8.010	47	7.800	8.366
33	58	10.150	9.701	58,5	9.350	9.350	53	8.500	9.434
34	56	9.765	9.968	52	8.500	9.256	49	8.100	8.722
35	55	9.650	9.790	52	8.500	9.256	46	7.700	8.188
36	56	10.100	9.968	52	8.500	9.256	54	8.600	9.612
37	51	8.800	9.078	49	8.260	8.722	49	8.100	8.722
38	57	10.100	10.146	50	8.350	8.900	51	8.300	9.078
39	56	9.765	9.968	50	8.350	8.900	50	8.200	8.900
40	56	9.765	9.968	52	8.500	9.256	50	8.200	8.900
41	54	9.450	9.612	49	8.260	8.722	49	8.100	8.722
42	63	11.025	11.214	58,5	9.350	9.350	62	9.880	11.036
43	54	9.450	9.612	49	8.260	8.722	47	7.800	8.366
44	54	9.450	9.612	47,5	7.960	8.455	47	7.800	8.366
45	56	9.765	9.968	52	8.500	9.256	52	8.400	9.256
46	56	9.765	9.968	52	8.500	9.256	61	9.510	10.858
47	63	11.025	11.214	58,5	9.350	9.350	51	8.300	9.078
48	54	9.450	9.612	59	9.500	10.502	62	9.880	11.036
49	58	10.200	10.324	59	9.500	10.502	63	10.100	11.214
50	56,5	9.900	10.057	52	8.500	9.256	52	8.400	9.256
51	63	11.025	11.214	48	8.000	8.544	47	7.800	8.366
52	54	9.500	9.612	49	8.260	8.722	48	8.000	8.544
53	54	9.500	9.612	49	8.260	8.722	47	7.800	8.366
54	51	8.900	9.078	47	7.800	8.366	47	7.800	8.366

55	55	9.660	9.790	58,5	9.350	10.413	61,5	9.660	10.947
56	58	10.100	10.324	62	9.850	11.036	47	7.800	8.366
57	50	8.700	8.900	48	8.000	8.544	47	7.800	8.366
58	62	10.800	11.036	56,5	9.000	10.057	47	7.800	8.366
59	57	10.100	10.146	52	8.500	9.256	50	8.200	8.900
60	56	9.765	9.968	53	8.600	9.434	47	7.800	8.366
Rata - rata	55,66	9.749,4	9.877,5	51,8	8.468,8	9.114	52.46	8.520	9.302,15

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 11. Identitas Responden Konsumen Pabrik pada Pasar Lelang Karet Desa Penerokan Tahun 2022

No.	Nama	Perusahaan	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pengalaman sebagai Konsumen Pabrik
1.	Ayong	Remco	55	SMP	Konsumen Pabrik	Tidak Ada	26 Tahun
2.	Ahok	Hok Tong	60	SMA	Konsumen Pabrik	Tidak Ada	30 Tahun
3.	Ateng	Angkasa Raya Jambi	51	SMA	Konsumen Pabrik	Tidak Ada	20 Tahun

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 12. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Mutu Kadar Karet Kering di Pasar Lelang Tahun 2022.

Pengamatan	Mutu Kadar Karet Kering (%)					
	PT. Remco	Jumlah Petani (Orang)	PT. Hok Tong	Jumlah Petani (Orang)	PT. Angkasa Raya Jambi	Jumlah Petani (Orang)
Minggu I	49 – 50	1	50 – 51	3	50 – 51	18
	51 – 52	9	52 – 53	22	52 – 53	10
	53 – 54	29	54 – 55	30	54 – 55	14
	55 – 56	13	56 – 57	4	56 – 57	8
	57 – 58	6	58 – 59	1	58 – 59	4
	59 – 60	2	60 – 61	0	60 – 61	6
Total		60		60		60
Minggu II	35 – 39	1	50 – 52	4	44 – 45	6
	40 – 44	0	53 – 55	22	46 – 47	22
	45 – 49	2	56 – 58	21	48 – 49	12
	50 – 54	24	59 – 61	6	50 – 51	8
	55 – 59	21	62 – 64	5	52 – 53	2
	60 – 64	11	65 – 67	2	54 – 55	3
	65 – 69	1	-	-	56 – 57	3
-	-	-	-	58 – 59	4	
Total		60		60		60
Minggu III	46 – 48	1	45 – 47	7	46 – 48	19
	49 – 51	4	48 – 50	26	49 – 51	16
	52 – 54	21	51 – 53	11	52 – 54	9
	55 – 57	21	54 – 56	1	55 – 57	1
	58 – 60	8	57 – 59	14	58 – 60	4
	61 – 63	5	60 – 62	1	61 – 63	11
Total		60		60		60

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023

Lampiran 13. Hasil Analisis Uji *Descriptives Anova One Way Mutu Karet* yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.

Descriptives								
Mutu								
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval for Mean</i>		<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
					<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>		
PT. Remco	180	55.17	3.377	.252	54.68	55.67	35	65
PT. Hok Tong	180	54.23	3.844	.287	53.67	54.80	45	66
PT. Angkasa Raya Jambi	180	54.15	29.692	2.213	49.78	58.52	45	445
Total	540	54.52	17.369	.747	53.05	55.99	35	445

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Lampiran 14. Hasil Uji Homogenitas Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.

Test of Homogeneity of Variances

Mutu	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
	3.580	2	537	.029

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 15. Hasil Uji Anova Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen
Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023.**

ANOVA					
Mutu					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	116.290	2	58.145	.192	.825
<i>Within Groups</i>	162491.293	537	302.591		
Total	162607.583	539			

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 16. Hasil *Multiple Comparisons* Mutu Karet yang ditetapkan oleh
Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun
2023**

Multiple Comparisons							
Dependent Variable: Mutu							
	(I) Konsumen Pabrik	(J) Konsumen Pabrik	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound Upper Bound	
Tukey HSD	PT. Remco	PT. Hok Tong	.942	1.834	.865	-3.37	5.25
		PT. Angkasa Raya Jambi	1.022	1.834	.843	-3.29	5.33
		PT. Hok Tong	PT. Remco	-.942	1.834	.865	-5.25
PT. Angkasa Raya Jambi	.081		1.834	.999	-4.23	4.39	
LSD	PT. Angkasa Raya Jambi	PT. Remco	-1.022	1.834	.843	-5.33	3.29
		PT. Hok Tong	-.081	1.834	.999	-4.39	4.23
	PT. Remco	PT. Hok Tong	.942	1.834	.608	-2.66	4.54
		PT. Angkasa Raya Jambi	1.022	1.834	.577	-2.58	4.62
		PT. Hok Tong	PT. Remco	-.942	1.834	.608	-4.54
	PT. Angkasa Raya Jambi		.081	1.834	.965	-3.52	3.68
PT. Angkasa Raya Jambi	PT. Remco	-1.022	1.834	.577	-4.62	2.58	
	PT. Hok Tong	-.081	1.834	.965	-3.68	3.52	

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Lampiran 17. Hasil Turkey HSD Mutu Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023

		Mutu	
		<i>Subset for alpha = 0.05</i>	
		N	1
<i>Tukey HSD^a</i>	Konsumen Pabrik		
	PT. Angkasa Raya Jambi	180	54.15
	PT. Hok Tong	180	54.23
	PT. Remco	180	55.17
Sig.			.843

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 180.000.

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 18. Hasil Analisis Uji *Descriptive Anova One Way* Harga Karet
yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa
Penerokan Tahun 2023**

Descriptives								
Harga Disperindag								
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval for Mean</i>		<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
					<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>		
PT. Remco	180	9682.76	619.382	46.166	9591.66	9773.86	6160	11440
PT. Hok Tong	180	9489.01	644.220	48.017	9394.26	9583.76	8010	11616
PT. Angkasa Raya Jambi	180	9110.40	835.657	62.286	8987.49	9233.31	7832	11214
Total	540	9427.39	744.139	32.023	9364.48	9490.29	6160	11616

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

Lampiran 19. Hasil Uji Homogenitas Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023

Test of Homogeneity of Variances			
Harga Disperindag			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
14.448	2	537	.000

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 20. Hasil Uji Anova Harga Karet yang ditetapkan oleh Konsumen
Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023**

ANOVA					
Harga Disperindag					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	30508449.910	2	15254224.960	30.570	.000
<i>Within Groups</i>	267958748.400	537	498992.083		
Total	298467198.300	539			

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 21. Hasil *Multiple Comparisons* Harga Karet yang ditetapkan oleh
Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun 2023**

Multiple Comparisons							
Dependent Variable: Harga Disperindag							
(I) Konsumen Pabrik	(J) Konsumen Pabrik	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval		
					Lower Bound	Upper Bound	
Tukey HSD	PT. Remco	PT. Hok Tong	193.744*	74.460	.026	18.75	368.74
		PT. Angkasa Raya Jambi	572.356*	74.460	.000	397.36	747.35
	PT. Hok Tong	PT. Remco	-193.744*	74.460	.026	-368.74	-18.75
		PT. Angkasa Raya Jambi	378.611*	74.460	.000	203.61	553.61
	PT. Angkasa Raya Jambi	PT. Remco	-572.356*	74.460	.000	-747.35	-397.36
		PT. Hok Tong	-378.611*	74.460	.000	-553.61	-203.61
LSD	PT. Remco	PT. Hok Tong	193.744*	74.460	.010	47.48	340.01
		PT. Angkasa Raya Jambi	572.356*	74.460	.000	426.09	718.62
	PT. Hok Tong	PT. Remco	-193.744*	74.460	.010	-340.01	-47.48
		PT. Angkasa Raya Jambi	378.611*	74.460	.000	232.34	524.88
	PT. Angkasa Raya Jambi	PT. Remco	-572.356*	74.460	.000	-718.62	-426.09
		PT. Hok Tong	-378.611*	74.460	.000	-524.88	-232.34

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

**Lampiran 22. Hasil Turkey HSD Harga Karet yang ditetapkan oleh
Konsumen Pabrik I, II dan III di Desa Penerokan Tahun
2023**

Harga Disperindag				
		<i>Subset for alpha = 0.05</i>		
Konsumen Pabrik		N	1	2 3
Tukey HSD ^a	PT. Angkasa Raya Jambi	180	9110.40	
	PT. Hok Tong	180		9489.01
	PT. Remco	180		9682.76
	Sig.		1.000	1.000 1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 180.000.

Sumber : Hasil olahan data SPSS Versi 24, 2023

LAMPIRAN

Lampiran 23. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

Judul : Analisis Harga Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Nama Peneliti : Zella

NIM : D1B019043

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Pembangunan Agribisnis (PA)

Fakultas : Pertanian

KUISISIONER UNTUK PETANI

No. Kuisisioner :

I. Identitas Petani

1. Nama Petani :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Desa :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan utama :
7. Pekerjaan Sampingan :
8. Jumlah Tanggungan Keluarga: orang
9. Pengalaman berusahatani.....

II. Keadaan Usahatani

1. Sejak kapan usahatani karet dijalankan :.....
2. Luas lahan karet secara keseluruhan :.....Ha
3. Status kepemilikan lahan :.....
4. Umur tanaman karet :.....
5. Apabila lahan tersebut bagi hasil berapa nilai bagi hasilnya ?.....
6. Berapa total biaya produksi yang dihasilkan dalam sekali produksi ?.....

III. Pemasaran

7. Bagaimana proses pasca panen karet sebelum dijual di pasar lelang ?.....
8. Sudah berapa lama menjual karet ke pasar lelang ?.....
9. Beri alasan mengapa menjual karet ke pasar lelang ?.....
10. Produksi karet dalam satu kali penjualan ke pasar lelang ?
11. Berapa rata-rata penetapan mutu karet yang diberikan konsumen pabrik ?.....
12. Apakah mendapatkan untung menjual karet ke pasar lelang ?.....
13. Bagaimana pendapat Anda dengan penetapan harga karet yang rendah ?.....

LAMPIRAN

Lampiran 24. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

Judul : Analisis Harga Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Nama Peneliti : Zella

NIM : D1B019043

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Pembangunan Agribisnis (PA)

Fakultas : Pertanian

KUISISIONER UNTUK KONSUMEN PABRIK

No. Kuisisioner :

I. Identitas Konsumen Pabrik

1. Nama Konsumen Pabrik :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Perusahaan :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan utama :
7. Pekerjaan Sampingan :
8. Jumlah Tanggungan Keluarga: orang
9. Pengalaman menjadi Konsumen Pabrik.....

II. Pemasaran

10. Bagaimana kriteria penilaian kadar karet kering secara pengamatan visual?...
11. Berapa penetapan mutu tertinggi pada kadar karet kering?%
12. Berapa penetapan mutu terendah pada kadar karet kering?%
13. Berapa penetapan harga tertinggi berdasarkan mutu karet?.....Rp.
14. Berapa penetapan harga terendah berdasarkan mutu karet?.....Rp.
15. Jumlah produksi karet yang diangkut dalam sekali pengangkutan ?.....Kg

Lampiran 25. Dokumentasi Penelitian



Lokasi tampak depan pasar lelang



Tempat jual beli karet



Wawancara bersama petani



Foto bersama petani



Penilaian mutu (KKK)
oleh konsumen pabrik



Penilaian mutu (KKK)
oleh konsumen pabrik



Petani berkumpul



Foto bersama konsumen pabrik



Pencatatan harga di papan tulis oleh pengawas KUD Berdikari



Foto bersama petani



Penimbangan karet oleh konsumen pabrik



Penimbangan karet oleh konsumen pabrik



Pengangkutan karet ke mobil
konsumen pabrik



Pengangkutan karet ke mobil
konsumen pabrik



Foto bersama karet



Foto keadaan pasar lelang



Pengumpulan karet oleh petani